Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Bambang Trisman

Si Kembar dan Perkutut



B
232 3
RI

Si Kembar dan Perkutut

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.232 3
TRI
S
No. Induk : 0194
25/3 2002
Tgl. :
Ttd. :

Si Kembar dan Perkutut Sakti

Oleh Bambang Trisman
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Sri Sayekti
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-156-3

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Si Kembar dan Perkutut Sakti* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Khazanah sastra Nusantara kaya dengan berbagai cerita-cerita yang menggambarkan keberagaman dinamika budaya masyarakat daerah yang melatarbelakangi cerita yang bersangkutan. Cerita-cerita yang berisi gambaran keberagaman dinamika budaya masyarakat suatu daerah itu merupakan kekayaan budaya yang sangat berguna, terutama bagi pembaca dari daerah itu sendiri khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia umumnya. Dalam cerita-cerita itu terkandung berbagai nilai yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam sastra Nusantara itu perlu dilestarikan.

Khazanah sastra Sunda sebagai bagian dari khazanah sastra Nusantara termasuk daerah yang banyak menghasilkan berbagai genre sastra. Berbagai macam genre cerita hidup dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam berbagai cerita itu pun terkandung beragam nilai budaya. Salah satu karya sastra Sunda yang sarat dengan berbagai muatan nilai, terutama nilai pendidikan ialah *Wawacan Ahmad Muhammad*. *Wawacan Ahmad Muhammad* merupakan teks berbentuk puisi yang ditulis dengan huruf Arab Melayu pada tahun 1914, pengarangnya anonim. Wawacan ini telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Nantje Hariatiwidjaja dan Aam Masduki. Kemudian, naskah transkripsi dan transliterasi itu diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2000.

Bambang Trisman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Mendung Gelap Di Negeri Syam 1
2. Si Kembar dan Perkutut Sakti 8
3. Mimpi Saudagar Kaya 13
4. Upaya Saudagar Nazir 21
5. Nasihat Guru 30
6. Pengembaraan Di Belantara Luas 34
7. Perpisahan Dua Saudara Kembar 43
8. Perjumpaan Ahmad dan Muhammad 56

1. MENDUNG GELAP DI NEGERI SYAM

Langit siang itu agak gelap. Matahari agak segan menyinari bumi. Pantulan cahayanya seolah-olah kalah bersaing dengan tebalnya awan. Uliran sinar mentari pun tertahan oleh rindangnya pepohonan sehingga segan menyentuh bumi. Anak ayam yang biasanya bermain ceria, siang itu terlihat kuyu. Mereka terlihat tidak bersemangat mematok makanan di lesung-lesung sekitar dapur istana. Rimah-rimah yang berserakan di bawah kandang pun tidak digubrisnya lagi.

Sebagian masyarakat negeri Syam sedang bersiap- siap untuk memenuhi imbauan rajanya. Tabuhan beduk kebesaran yang ditalukan semalaman merupakan imbauan bagi rakyat negeri Syam untuk berkumpul di alun-alun istana. Seperti biasanya, pagi pun tabuhan itu bertalu kembali untuk mengingatkan seisi negeri akan panggilan terdahulu.

Imbauan itu sebetulnya tidak diinginkan oleh rakyat negeri Syam. Mereka sudah maklum akan seruan itu. Imbauan itu merupakan pertanda bahwa mereka akan segera berpisah dengan raja mereka.

Tidak hanya penduduk, semua makhluk yang ada di negeri itu

terkepung dalam kungkungan kesuraman dan kesedihan. Semua penghuni negeri berduka sekali atas rencana kepergian rajanya. Mereka akan berpisah dengan raja yang sangat mereka cintai. Seorang pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya. Raja Jemur Ratu yang terkenal adil dan bijaksana serta dekat dengan hati rakyatnya.

Menjelang siang hari, terlihat gerombolan orang menuju alun-alun istana. Dalam sekejap, tempat itu telah dipenuhi oleh segenap rakyat negeri itu. Semua lapisan masyarakat berupaya memenuhi panggilan raja mereka. Yang buta datang bertongkat, yang lumpuh datang digendong, yang tua datang tertatih-tatih guna melihat raja mereka untuk yang terakhir kali. Tidak seperti biasanya, keramaian di alun-alun saat itu bagai diselimuti suasana duka. Orang-orang berusaha menyendiri dan diam seribu bahasa.

Tak lama kemudian, keluarlah seorang laki-laki tua dengan pakaian kebesaran kerajaan di pintu istana yang menghadap ke alun-alun. Sejenak Raja Jemur Ratu terkesima memandang kumpulan rakyatnya. Batinnya menjerit ketika menyaksikan kemurungan anak negerinya. Ia berupaya tampil tegar dan berseru kepada seluruh rakyatnya yang hadir di alun-alun itu.

"Hai segala rakyatku, mendekatlah kemari. Hamba ingin ingin bertitah tentang sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan kerajaan kita. Untuk itu, bersiap-siaplah mendengar titahku", kata Baginda.

Mendengar panggilan sang Raja, satu demi satu mereka yang hadir di alun-alun itu beranjak mendekati tempat raja berdiri. Mereka berusaha sedekat mungkin dengan sang Raja Jemur Ratu. Bahkan, ada yang berusaha menyerobot ke depan untuk mencium kaki sang pemimpin. Raja Jemur Ratu membiarkan rakyatnya larut

dalam suasana haru itu. Dalam suasana haru bercampur gaduh itu, Raja Jemur Ratu menyapa rakyatnya dengan lembut.

"Wahai rakyatku sekalian! Sebentar lagi, saya akan meninggalkan kerajaan ini. Berat rasanya untuk berpisah dengan kalian semua. Namun, ..."

Raja terlihat menitikkan air mata. Ia tidak kuasa melanjutkan kata-katanya. Ia berusaha menyembunyikan kesedihannya di balik jubah kebesarannya. Kesedihan tidak hanya menyelimuti hati Raja Jemur Ratu, tetapi juga batin rakyatnya.

"Saya terpaksa meninggalkan kalian semua untuk memenuhi sumpah dan janji terhadap leluhurku. Di samping itu, usiaku pun sudah semakin tua. Sesuai dengan sumpahku pada leluhurku, sekarang inilah saatnya aku harus lengser dari kekuasaanku. Saya harus meninggalkan kalian semua, untuk berpisah selama-lamanya", ucap sang Raja sembari menguat-nguatkan batinnya.

Semua yang hadir di alun-alun itu terperangah mendengar kata-kata rajanya. Mereka bagaikan si bisu berasian atau bermimpi. Ada yang terasa akan dikatakan, tetapi tidak terkatakan. Keadaan seperti itu berlangsung cukup lama. Tiba-tiba, sesosok wanita tua bertubuh bungkuk berdiri dan bertitah kepada raja.

"Ampun Baginda, hamba memberanikan diri untuk menyembah Baginda. Batin hamba ingin berbicara. Hamba ingin menyampaikan sesuatu kepada Baginda", kata wanita bertubuh bungkuk itu.

"Bertitahlah wahai Ibu", ujar Raja Jemur Ratu kepada wanita tua itu.

"Bagaimana nasib kami selanjutnya, Baginda? Siapa yang akan memperhatikan hidup kami lagi?" Isak seorang perempuan tua yang mampu menyelinap di sisi sang Raja.

"Untuk itulah kalian saya kumpulkan di tempat ini. Siang ini,



"Saya terpaksa meninggalkan kalian semua", ujar sang raja pada rakyatnya.

saya akan memberitahukan kepada kalian semua bahwa mulai hari ini patihku, Wijaya Akmal, akan menggantikan kedudukanku sebagai raja", ucap Jemur Ratu sembari mengarahkan matanya ke arah orang yang dimaksudnya.

"Maaf, Baginda! Mungkinkah Baginda menunda dahulu ke-

inginan tersebut. Lebih baik Baginda menyampaikan pengalaman pada Yang Mulia Patih Wijaya Akmal?" Sanggah seorang punggawa sambil menghaturkan sembahnya di haribaan Raja Jemur Ratu.

"Berdirilah Saudara. Saya mehamami perasaan Saudara. Punggawa tidak perlu mengkhawatirkan kepemimpinan Patih Wijaya. Beliau sangat berpengalaman dalam memimpin. Angkatan perang kita kuat berkat kepemimpinan beliau. Mudah-mudahan beliau bisa melanjutkan kepemimpinanku", jawab Baginda.

Sementara itu, Nyi Randa, permaisuri raja, menyimak semua kejadian di alun-alun itu dari ruang tamu istana. Sebulir air bening mengalir di kedua pipinya. Meskipun hatinya terluka, dia berusaha memendam kepedihan itu. Jauh-jauh hari, dia sudah diberi tahu tentang keadaan yang akan dihadapinya itu. Ia pun sudah siap menjadi rakyat biasa.

Selepas acara pertemuan dengan rakyatnya di alun-alun, Raja Jemur Ratu masuk ke dalam istana untuk menemui permaisurinya. Ia tak kuasa menatap wajah sang permaisuri ketika pandangan mereka saling bertemu. Akan tetapi, Raja Jemur Ratu telah melatih diri agar dapat bersandiwara di depan istrinya itu. Namun, kata-kata yang telah diaturnya dari luar istana tidak keluar seperti yang direncanakannya.

"Dinda! Dinda tentu sudah mengetahui maksud kedatangan Kanda. Meskipun berat, Kanda harus pergi dari istana dengan menanggalkan mahkota Kanda. Sumpah dan janji adalah hutang yang harus Kanda bayar. Untuk itu, relakanlah kepergian Kanda", ujar Raja Jemur Ratu.

Sejenak suasana dalam ruang tamu itu hening. Permaisuri tidak langsung menanggapi ucapan suaminya. Nyi Randa me-

megang perutnya yang mulai terasa mual. Semula, dia tidak ingin menanggapi ucapan suaminya karena akan menambah sedih hatinya. Namun, keinginannya itu terpaksa diurungkannya setelah melihat sebening air mulai meleleh di pipi suaminya.

"Kanda! Meskipun berat perpisahan ini, Dinda harus siap menerimanya. Kanda pergi karena tujuan mulia. Dinda mendukung kepergian Kanda. Untuk itu, kuatkan hati Kanda", ujar Nyi Randa.

Terkejut Raja Jemur Ratu mendengar ucapan istrinya. Ia tidak menyangka permaisurinya bisa setabah itu. Pernyataan istrinya itu semakin menambah semangat untuk melakukan tapa brata.

"Terima kasih, Dinda. Kanda sangat menghargai pengorbanan Dinda itu. Hanya ....", Raja Jemur Ratu tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

Nyi Randa menunggu kelanjutan kata-kata suaminya. Akan tetapi, kelanjutan kata-kata itu belum juga terluncur dari mulut suaminya setelah ditunggu beberapa saat.

"Dinda mengerti perasaan Kanda. Adakah ganjalan yang terasa di hati Kanda? Jika ada, kemukakanlah. Adinda siap mendengarkannya", pinta Nyi Randa.

"Kanda hanya ingin berpesan. Jika kelak anak kita lahir, berilah nama dia yang pantas. Jika laki-laki, berilah dia nama Muhammad. Jika perempuan, berilah dia nama Siti Aisyah. Jika lahir kembar, namai mereka Ahmad dan Muhammad", pinta Baginda pada permaisuri.

"Pesan Kanda akan selalu Dinda ingat", jawab Nyi Randa sembari menahan kesedihannya.

Sebersit keceriaan tergores di wajah sang Raja mendengar jawaban permaisurinya itu. Selanjutnya, dia menyampaikan pesan lain pada istrinya itu.

"Harta yang lain boleh tandas, tetapi burung perkutut ini tolong Dinda pelihara untuk anak kita. Jika telah tiba suratnya nanti, mereka akan tahu keramat burung ini", kata Raja Jemur Ratu pada sang istri.

Bersamaan dengan akhir pesan itu, kabut tebal mulai menyelingkupi istana. Mega hitam semakin menebal menyelimuti langit di atas negeri Syam. Gelegar petir di langit jingga semakin menghantam suasana kepedihan di negeri itu. Di sela-sela gerimis gemercik terlihat seorang laki-laki tua berjalan keluar dari gerbang istana. Sejenak, laki-laki itu menoleh ke belakang. Namun, hal itu hanya berlangsung sekejap. Setelah itu, bayangan laki-laki tua itu mulai menghilang seiring dengan turunnya malam.

Bersamaan dengan kepergian raja, permaisurinya pun pergi meninggalkan istana. Ketika genap bulannya, dia melahirkan anak kembar di sebuah hutan.

2. SI KEMBAR DAN PERKUTUT SAKTI

Di pinggir sebuah hutan dalam kawasan negeri Karandan, hiduplah Nyi Randa dan kedua anak kembarnya, Ahmad dan Muhammad. Mereka menempati rumah kecil yang sebetulnya tidak layak dikatakan rumah. Halaman rumah itu tidak terlalu besar, tetapi bersih. Sekelilingnya ditanami pohon aur kecil. Pohon-pohon itu sekaligus berfungsi sebagai pagar. Sebuah sangkar burung bergantung di sudut belakang dekat pintu ke dapur.

Dua orang anak-anak laki asyik bermain kejar-kejaran di halaman rumah itu. Mereka adalah putra kembar Nyi Randa, Ahmad dan Muhammad. Jika dilihat sekilas kedua anak itu sulit dibedakan. Raut wajah dan sosok tubuh mereka hampir tidak berbeda. Sebentar-sebentar, terdengar gelak tawa berderai dari mulut kedua anak tersebut. Mereka bermain dengan riang dan gembira. Sementara itu, di pintu depan rumah itu terlihat seorang wanita setengah baya mengawasi mereka. Wanita itu adalah Nyi Randa. Satu-satunya pelipur lara hatinya di kala duka adalah kedua anaknya itu.

Semenjak kedua anaknya itu lahir, dia memutuskan untuk menetap di pinggir hutan yang tidak jauh dari sebuah perkampungan. Untuk menopang hidupnya, sedikit demi sedikit Nyi

Randa menjual harta peninggalan suaminya. Lama-kelamaan harta peninggalan suaminya itu habis terjual. Setelah itu, barulah dia berpaling pada perkutut peninggalan suaminya karena begitulah pesan suaminya. Perkutut itu akan mengeluarkan emas jika dimandikan oleh Ahmad dan Muhammad.

Meskipun mantan seorang permaisuri, Nyi Randa tidak memperlihatkan tanda-tanda kebangsawanannya pada penduduk negeri Karandan. Tidak seorang pun penduduk di kampung itu yang mengetahui bahwa Nyi Randa adalah seorang mantan permaisuri. Nyi Randa berusaha menyimpan rahasia itu.

Menjelang waktu senja hampir, Nyi Randa menegur anak-anaknya yang sedang asyik bermain.

"Ahmad dan Muhammad! Senja hampir datang. Sebentar lagi, kelam akan mengitari tempat ini. Untuk itu, masuklah ke dalam rumah rumah", pinta Nyi Randa pada kedua anaknya itu.

"Baik, Bu!" Jawab Ahmad sambil memegang tangan saudara kembarnya, Muhammad.

Tanpa menunggu perintah selanjutnya, kedua anak itu berlari mendekati ibunya. Ahmad dan Muhammad membersihkan kaki dan tangan dengan air yang telah disediakan ibunya di dekat pintu rumah. Kemudian, mereka saling berbimbingan tangan masuk ke dalam rumah tersebut. Setelah kedua putranya masuk, Nyi Randa keluar lagi untuk memindahkan sangkar dan burungnya ke dalam rumah mereka. Sudah beberapa sore Nyi Randa selalu melihat ke dalam sangkar perkututnya. Akan tetapi, burung itu tidak kunjung juga bertelur. Nyi Randa mulai merasa risau. Persediaan makanan mereka sudah mulai menipis. Sementara itu, perkutut warisan itu mulai enggan menelurkan emas.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Semalaman Nyi Randa tidak bisa tidur. Kepalanya dipenuhi oleh berbagai pikiran. Ia mencoba mencari penyebab yang membuat perkutut itu tidak bertelur. Hingga tengah malam, dia belum menemukan jawabannya. Ketika matanya mulai mengantuk, tiba-tiba Nyi Randa melihat bayangan hitam mengelebat di pelupuk matanya. Nyi Randa mengusap-usap matanya agar dapat melihat bayangan itu. Beberapa saat kemudian, berdirilah seorang tua berjenggot panjang di pojok rumah Nyi Randa. Nyi Randa sudah hafal dengan laki-laki tua itu, yaitu Kakek Jenggot. Ia selalu datang jika Nyi Randa mengalami kesulitan.

"Nyi Randa! Perkututmu tidak mau bertelur karena sedih", kata orang tua itu.

"Apa kesalahan hamba sehingga dia sampai bersedih, Kakek Jenggot", tanya Nyi Randa.

"Janganlah Nyi Randa jauhkan perkutut itu dari Ahmad dan Muhammad", ujar laki-laki tua itu.

Setelah itu, laki-laki tua itu menghilang dari pandangan Nyi Randa. Barulah Nyi Randa ingat akan rencananya beberapa hari yang lalu. Ia ingin menyerahkan Ahmad dan Muhammad berguru pada seseorang di negeri seberang. Jarak antara rumah mereka dengan negeri seberang sangat jauh. Dengan demikian, tentu Ahmad dan Muhammad tidak selalu pulang ke rumah setiap saat. Rupanya, rencana itulah yang membuat sedih perkututnya.

Malam itu juga, diam-diam Nyi Randa menurunkan sangkar burung itu ke lantai. Sambil bersimpuh, Nyi Randa berujar pada perkutut itu.

"Burung yang baik, maafkanlah hamba. Kepergian Ahmad dan Muhammad baru rencana. Jika kamu keberatan, hamba akan membatalkan rencana itu. Biarlah Ahmad dan Muhammad belajar di

daerah ini saja".

Sehabis Nyi Randa berkata, perkutut itu terlihat memutarkan



Keesokan harinya, Nyi Randa menemukan telur emas di sangkar burung itu.

kepalanya. Setelah itu, dia mengeluarkan suara merdu sebanyak tiga kali.

Suara burung itu membangunkan tidur Ahmad dan

Muhammad. Seperti disihir, keduanya lalu berjalan ke arah burung itu. Mereka ikut duduk di dekat ibunya sambil memandang ke dalam sangkar tersebut. Setelah itu, perkutut tersebut mengeluarkan suara yang lebih merdu lagi. Suasana ceria yang hampir menghilang dalam rumah Nyi Randa kembali bersemi.

"Perkututku, aku tidak akan meninggalkanmu", ujar Ahmad dan Muhammad.

Burung itu berbunyi lagi berulang-ulang. Sambil mengibas-ngibaskan bulunya yang indah, ia mengangguk-angguk ke arah Ahmad dan Muhammad. Keesokan harinya, Nyi Randa menemukan telur emas di sangkar burung itu. Telur emas itu lalu dijual ke pasar. Hasil penjualan telur emas dibelikan keperluan hariannya untuk sebulan mendatang.

3. MIMPI SAUDAGAR KAYA

Saudagar Nazir termenung di beranda rumahnya. Tidak biasanya saudagar kaya itu berbuat demikian. Sebentar-sebentar mukanya diarahkan ke loteng, seperti ingin menemukan sesuatu. Namun, gerakan kepalanya kembali ke depan. Sesaat kemudian, terlihat jejeran kerut di keningnya. Pada waktu itu, ia memberi isyarat pada bujangnya untuk mendekat.

"Kemarilah kau Ridwan", perintahnya pada Ridwan.

Ridwan, pembantu setia saudagar itu mendekat ke arah majikannya duduk.

"Hamba datang Tuanku", ujar Ridwan ketika berada di depan saudagar Nazir.

Sejenak saudagar Nazir termanggu memandang Ridwan. Kebimbangan segera kembali menyelimuti batinnya ketika memandangi wajah Ridwan. Ia tidak yakin bahwa pembantunya itu dapat memberikan jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Namun, dia coba juga untuk mengemukakannya agar jiwanya terlepas dari tekanan yang berat itu.

"Ridwan! Semalam, saya bermimpi. Setelah itu, rasa-rasanya ada yang membisiki saya agar melaksanakan mimpi tersebut", ujar

saudagar Nazir sambil menghela nafas panjang.

"Mimpi itu kan buah tidur, Tuanku", sanggah Ridwan pada majikannya itu.

"Aku tahu itu. Namun, mimpiku kali ini tidak hanya sekadar buah tidur, tetapi perlu ditakwilkan", katanya.

"Apakah gerangan mimpi Tuanku itu?" Tanya Ridwan.

"Hamba melihat seekor perkutut bertengger di atas sebatang pohon. Bulu perkutut itu beraneka warna. Sementara itu, paruhnya berwarna merah, hijau, putih, dan kuning", kata Haji Nazir.

"Kalau burung seperti itu yang Tuanku maksud, hamba bisa menemukannya sepuluh ekor sehari", kata Ridwan bersemangat.

"Ceritaku belum selesai!", hardik saudagar Nazir.

"Maafkan hamba Tuanku, jika perkataan hamba menggusarkan hati Tuanku", pinta Ridwan sambil mengangkat kedua tangannya.

"Begini, Ridwan! Burung ini termasuk makhluk aneh. Ia bisa berbicara. Burung itu mengatakan kepada saya bahwa siapa yang memakannya akan menjadi orang terpandang. Jika memakan kepalanya, orang itu akan menjadi prajurit handal yang kaya raya. Jika memakan tubuhnya, orang yang memakan itu akan menjadi raja. Hamba ingin sekali menemukan burung itu", ujar saudagar Nazir.

Setelah selesai berbicara, saudagar Nazir dan Ridwan saling berdiam diri. Mereka sama-sama termenung. Akan tetapi, saudagar Nazir termenung dengan pandangan kosong. Sementara itu, Ridwan termenung sambil mencari jalan untuk mewujudkan hasrat majikannya itu.

"Tuanku! Izinkanlah hamba pergi mencari burung itu", pinta Ridwan pada majikannya.

"Ke mana kau akan pergi, Ridwan?" tanya saudagar Nazir.

"Mungkin saja di negeri kita ada yang memiliki burung seperti itu, Tuanku. Untuk itu, hamba akan berkeliling negeri sampai menemukan burung itu", kata Ridwan pada saudagar Nazir.

"Aku berterima kasih atas kerelaanmu bersusah payah guna mewujudkan keinginanku itu. Akan tetapi, kamu segera pulang jika dalam waktu dua hari belum juga menemukan burung itu", kata saudagar Nazir.

"Baiklah, Tuanku", ujar Ridwan.

Ridwan mempersiapkan segala keperluan selama dalam perjalanan. Di samping itu, saudagar Nasir memberi segumpal uang kepada Ridwan untuk keperluan makan selama dalam pencarian burung tersebut. Setelah pamit pada saudagar Nazir, berangkatlah Ridwan menelusuri negeri.

Satu per satu rumah yang memiliki burung diamati oleh Ridwan. Namun, dia belum juga menemukan burung yang mirip seperti mimpi majikannya. Setelah dua hari berjalan, Ridwan mulai merasa letih. Ia teringat pesan majikannya. Untuk itu, dia memutuskan segera kembali ke rumah guna menemui saudagar Nazir.

Dalam perjalanan pulang, Ridwan merasa lelah sekali. Ia mencari sebatang pohon yang rindang untuk tempat berteduh. Setelah menemukan pohon yang rindang, Ridwan beristirahat di bawah pohon tersebut. Oleh karena kelelahan, ia tertidur lelap sampai dibangunkan oleh seorang laki-laki tua.

"Hari sudah menjelang malam, Nak! Hendak ke mana anak ini?" tanya orang tua itu.

Ridwan terbangun dari tidurnya. Sambil mengusap matanya, dia berusaha memandang orang yang membangunkan tidurnya. Setelah itu, Ridwan berusaha berdiri guna menghormati orang tua itu.

"Saya hendak ke desa seberang, Pak. Saya sudah dua hari

berkeliling negeri. Oleh karena merasa letih, saya beristirahat di tempat ini. Kiranya saya telah lama tertidur di tempat ini sehingga hampir menjelang malam begini", kata Ridwan.

"Kelihatannya anak ini letih sekali. Apa gerangan yang anak cari selama dua hari itu?" tanya orang tua itu.

Ridwan menceritakan tentang mimpi majikannya pada orang tua tersebut. "Oleh karena saya merasa khawatir, majikan saya itu akan kecewa. Saya bersedia bersusah-susah untuk menyenangkan hati majikan saya."

Mendengar cerita Ridwan, orang tua itu tercenung sejenak.

"Kalau begitu ceritanya, saya menyarankan agar Anak menemui seorang orang pintar yang tinggal di hulu sungai itu", kata orang tua itu sambil menunjuk ke arah yang dimaksudkannya.

Ridwan sejenak tertegun mendengar saran orang tua itu. Gairah Ridwan untuk membantu majikan kembali muncul. Semula, dia merasa putus asa karena tidak menemukan burung itu.

"Saya tahu tempat yang Bapak maksudkan, tetapi tidak mengenal orang yang akan dituju. Kalau tidak keberatan, sudilah Bapak memberi tahu nama orang itu", pinta Ridwan.

"Nama orang pintar itu Peto Kayo", kata orang tua itu.

"Terima kasih Bapak! Sebaiknya, saya pulang dulu ke rumah majikan saya karena berjanji dengan beliau petang ini", kata Ridwan.

"Senyampang malam belum terlalu larut, saya sarankan begitu", kata orang tua itu.

"Terima kasih atas kebaikan Bapak", kata Ridwan.

"Mudah-mudahan Anak dapat membantu majikanmu", ujar orang tua itu.

Setelah bersalaman dengan orang tua yang baik hati tersebut,

Ridwan bergegas meninggalkan tempat itu. Hari mulai menjelang malam. Secercah cahaya bulan sabit menerangi bumi. Ridwan berjalan menyusuri jalan setapak menuju rumah majikannya. Ia bersiul-siul kecil untuk mengurangi perasaan takutnya ketika melewati sebuah pandan perkuburan. Meskipun keringat dinginnya meleleh, dia berusaha memberanikan diri.

Hampir tengah malam, sampailah dia di rumah majikannya. Setelah mengetuk pintu tiga kali, muncullah majikannya dengan raut wajah yang gelisah. Rupanya saudagar Nazir jatuh sakit karena terlalu memikirkan mimpinya itu. Ketegangannya agak berkurang ketika mengetahui bahwa yang datang itu bujangnya, Ridwan.

Melihat majikannya sempoyongan, Ridwan memegang tangan saudagar itu dan memapahnya sampai ke sebuah bangku-bangku.

"Apa yang kamu dapat dalam pencarianmu, Ridwan", tanya saudagar Nazir pada bujangnya itu.

"Maafkan hamba, Tuanku. Hamba tidak berhasil menemukan burung itu", kata Ridwan pada majikannya.

Setetes air bening mengalir di pipi kiri saudagar Nazir. Ia merasa dunia ini akan berakhir. Oleh karena burung yang juga sebagai obat penyakitnya tidak ditemukan oleh Ridwan.

"Sudahlah, Ridwan! Mungkin suratan takdir saya harus begini. Lebih baik saya mati daripada gagal menemukan burung itu", kata saudagar Nazir sedih.

"Sebaiknya, Tuanku jangan terlalu bersedih. Upaya kita belum berakhir", kata Ridwan menggembirakan hati majikannya.

Setelah itu, Ridwan menceritakan kepada majikannya tentang pertemuannya dengan orang tua di perjalanan tadi. Ia memaparkan saran orang tua itu pada saudagar Nazir. Mendengar cerita Ridwan,

tiba-tiba saudagar Nazir bangkit dari duduknya. Ia seolah-olah merasa sembuh dari penyakitnya.

"Kalau begitu, marilah kita menuju ke hulu sungai itu sekarang juga", pinta saudagar Nazir kepada Ridwan.

"Hamba menyarankan agar kita berangkat besok pagi saja karena sudah larut malam", ujar Ridwan.

Biasanya, saudagar Nazir tidak pernah mendengarkan saran bujangnya itu. Namun, kali ini dia sangat memperhatikan perkataan Ridwan.

Suatu pagi, terlihat dua orang laki-laki berjalan menyusuri aliran sungai. Kedua laki-laki itu adalah saudagar Nazir dan bujangnya, Ridwan. Mereka berjalan beriring-iringan. Saudagar Nazir berjalan di depan dan Ridwan mengikutinya dari belakang. Menjelang sore hari, sampailah mereka ke sebuah pondok di hulu sungai itu.

Setelah mengetuk pintu pondok itu berkali-kali, keluarlah seorang laki-laki tua.

"Permisi, Pak! Apakah ini rumah Pak Peto Kayo", tanya Ridwan pada laki-laki tua itu.

"Benar sekali. Sayalah yang bernama Peto Kayo. Siapakah gerangan anak-anak ini?" ujar orang tua itu.

"Saya Ridwan dan Bapak ini saudagar Nazir, majikan saya. Kami berasal dari negeri seberang", ujar Ridwan menjelaskan.

"Begitu jauh perjalanan yang Anak tempuh hingga sampai di sini, tentu ada keperluan penting dengan saya", kata laki-laki tua itu.

"Benar, Pak. Kami ke sini ingin minta bantuan Bapak", ujar saudagar Nazir menyambung.

"Kalau begitu, masuklah dulu", pinta Peto Kayo pada saudagar Nazir dan Ridwan.

Bertiga mereka beriringan masuk ke dalam pondok Bapak Peto Kayo. Kepala Ridwan nyaris saja menghantam bahagian pintu masuk ketika melewati pintu itu. Mereka bertiga duduk di hamparan tikar yang selalu terbentang dalam pondok Pak Peto Kayo.

"Apa yang dapat saya bantu, Nak", tanya Peto Kayo pada Ridwan dan saudagar Nazir.

"Izinkanlah hamba menceritakan maksud kedatangan hamba ke sini pada Bapak", pinta saudagar Nazir.

"Sampaikanlah", ujar Peto Kayo.

Berceritalah saudagar Nazir tentang mimpinya kepada Peto Kayo. Ia juga memberi tahu pada Peto Kayo tentang penderitaannya setelah bermimpi melihat burung perkutut. Oleh karena itu, dia ingin sekali mendapatkan burung tersebut.

Peto Kayo tersenyum tipis setelah mendengar cerita saudagar Nazir. Sembari memegang bahu saudagar Nazir, dia berkata, "Beruntung sekali Anak. Kelihatannya, mimpi Anak itu bukan sekadar permainan tidur, tetapi mendekati suatu kenyataan".

Setelah Peto Kayo berujar, saudagar Nazir meneteskan air mata. Ia segera merangkul orang tua itu karena ingin meluapkan kegembiraannya. Sejenak kemudian, dia tertegun.

"Bagaimana hamba bisa mendapatkan burung itu, Pak", tanya saudagar Nazir pada Peto Kayo.

"Burung itu milik seorang janda bernama Nyi Randa. Ia tinggal di pinggiran sebuah hutan di negeri Karandan. Untuk itu, segeralah Anak berangkat ke sana", ujar Peto Kayo.

"Baiklah! Kami akan segera berangkat ke sana", ujar saudagar Nazir dengan gembira.



Saudagar Nasir dan Peto Kayo menemui Nyi Randa dengan maksud ingin membeli burung perkututnya.

Setelah itu, saudagar Nazir dan Ridwan berpamitan pada Peto Kayo. Ia tidak ingin menunda lagi untuk menemukan burung tersebut.

4. UPAYA SAUDAGAR NAZIR

Perjalanan antara rumah Bapak Peto Kayo dan negeri Kerandan mereka tempuh dalam dua hari dan dua malam. Setelah sampai di negeri Kerandan, mereka langsung mencari rumah yang dituju. Ketika melihat sebuah rumah di pinggir hutan, saudagar Nazir merasa yakin bahwa itulah rumah yang mereka tuju. Kegembiraan saudagar Nazir semakin bertambah. Ia melihat burung yang hadir dalam mimpinya, tergantung dalam sebuah sangkar sederhana di pojok belakang rumah itu. Perlahan-lahan, saudagar Nazir dan Ridwan mendekati rumah itu. Antara ragu dan bimbang, mereka memasuki halaman rumah itu.

"Permisi",ujar saudagar Nazir sembari mengetuk pintu rumah itu.

Tidak lama berselang, keluarlah seorang perempuan setengah baya dari dalam rumah itu.

"Ibu pasti Nyi Randa", ujar saudagar Nazir pada perempuan itu.

"Dari mana Bapak tahu nama saya? Saya rasa kita belum pernah bertemu sebelumnya", kata Nyi Randa dengan heran.

"Betul, Bu. Memang kita belum pernah saling bertemu. Kami

berasal dari negeri seberang. Namun, bukan berarti saya tidak mengenal Ibu. Siapa yang tak kenal dengan Nyi Randa, pemilik perkutut jelita", kata Nazir sambil melirik pada burung yang sedang mengeluarkan suara merdu.

Nyi Randa hampir terhenyak mendengar kata-kata saudagar Nazir. Ia mengira saudagar Nazir mengetahui latar belakangnya. Namun, dia merasa lega karena ternyata laki-laki yang baru datang itu tidak mengenalnya.

"Maaf! Jauh-jauh Bapak datang ke negeri Kerandan ini tentu memiliki tujuan tertentu. Bolehkah hamba mengetahuinya", tanya Nyi Randa.

"Kedatangan saya ada hubungannya dengan burung milik Nyi itu. Hamba sedang menderita sakit. Obat satu-satunya adalah daging burung milik Nyi Randa. Untuk itu, sudilah Nyi Randa menjual perkutut itu pada hamba", pinta saudagar Nazir.

Terbersit keringat dingin Nyi Randa mendengar permintaan tamunya itu. Ia merasa ingin marah mendengar permintaan saudagar Nazir tersebut. Akan tetapi, ia sangat menghargai sang tamu. Untuk itu, Nyi Randa berupaya berbaik hati pada mereka.

"Permintaan Tuan tidak dapat saya kabulkan", jawab Nyi Randa dengan tenang.

"Kalau masalah uang, Nyi tidak usah ragu. Saya akan memenuhi berapa pun yang Nyi minta", kata saudagar Nazir agak menyombong.

"Burung itu bukan kepunyaan saya, melainkan milik anak-anak saya. Oleh karena itu, saya tegaskan sekali lagi bahwa saya tidak akan menjualnya", ujar Nyi Randa mulai meninggi.

"Anak-anak itu kan di bawah kekuasaan Nyi. Tentu mereka akan mengikuti saja apa yang Nyi lakukan", bujuk saudagar Nazir.

"Saya tidak mau menyakiti hati anak-anak. Mereka anak yatim, anak yang tidak berayah. Tidak ada warisan yang ditinggalkan oleh ayah mereka kecuali burung perkutut itu", ujar Nyi Randa.

"Mereka kan tidak tahu apa-apa, Nyi. Beri saja uang banyak-banyak mereka pasti akan senang", bujuk saudagar Nazir lagi.

"Tuan masih belum paham maksud saya. Saya tidak akan menjual burung itu meskipun Tuan membelinya dengan uang segunung", hardik Nyi Randa.

"Kalau begitu saya mohon maaf. Mungkin burung perkutut Nyi itu bukan milik saya", ujar saudagar Nazir.

Mendengar perkataan saudagar Nazir, Nyi Randa diam saja. Ia memang tidak ingin lagi menanggapi kata-kata laki setengah baya itu. Namun, Nyi Randa berusaha tersenyum ketika saudagar Nazir berpamitan. Sepeninggal saudagar Nazir, Nyi Randa melepaskan nafas sekuat-kuatnya. Beban yang tadi memberat di dadanya, kini terasa mulai ringan. Dalam hatinya dia berujar, "Suamiku, aku telah berhasil menyelamatkan warisanmu untuk anak-anak kita".

Sebaliknya, saudagar Nazir sangat gundah atas penolakan Nyi Randa. Kepada Ridwan, dia terlihat merajuk. Akan tetapi, saudagar Nasir tidak memperlihatkan kegundahannya itu secara nyata. Dia berusaha bersikap baik pada pembantunyan itu. Namun, Ridwan sangat memahami hati majikannya itu. Untuk itu, ia diam saja ketika dicemberuti saudagar Nazir.

"Ridwan! Sebaiknya, kita tidak langsung pulang ke rumah", ujar saudagar Nazir pada Ridwan.

"Ke mana lagi tujuan kita, Tuan", tanya Ridwan pada majikannya.

"Ke mana sajalah, yang penting batinku tenang", ujar saudagar Nazir.

"Bagaimana kalau kita kembali ke rumah Pak Peto Kayo, Tuan", saran Ridwan sambil menundukkan mukanya.

"Untuk apa lagi kita ke sana? Permintaanku sudah ditolak Nyi Randa", kata Saudagar dengan nada sedih.

"Mungkin Pak Peto punya cara lain untuk mendapatkan perkutut itu", ujar Ridwan.

Sejenak saudagar Nazir terdiam. Ia tidak menanggapi saran pembantunya. Akan tetapi, dia tersentak sambil memandang Ridwan. Dalam hati saudagar Nasir membenarkan juga saran pembantunya itu.

"Kalau kita kembali ke rumah Pak Peto, apakah kamu tidak terlalu letih Ridwan?" tanya saudagar Nazir pada Ridwan.

"Saya tidak akan pernah merasa letih jika bisa membantu Tuan", ujar Ridwan perlahan.

"Kalau begitu, sebaiknya kita kembali ke rumah Pak Peto", ujar saudagar Nazir sedikit bercahaya.

Saudagar Nazir berjalan beriringan dengan pembantunya, Ridwan. Sekali-sekali terlihat perbincangan di antara mereka. Setiap saudagar Nazir berkata, Ridwan selalu berupaya mendekatkan tubuhnya ke arah majikannyanya itu. Karena keletihan, suara saudagar Nazir terdengar lemah sekali.

Menjelang tengah malam, sampailah mereka ke rumah Pak Peto. Pak Peto Kayo baru saja berangkat ke pembaringan ketika pintu depannya diketuk orang. Sambil tergopoh-gopoh, dia berupaya mencapai pintu sesegera mungkin agar tamunya tidak lama menunggu. Setelah pintu dibuka, dia melihat wajah lesu saudagar Nazir dan Ridwan.

"Masuklah! Kalian jangan berlama-lama di luar. Nanti Nanda

berdua masuk angin", ujar Pak Peto Kayo pada saudagar Nazir dan Ridwan.

Tanpa menunggu aba-aba selanjutnya, saudagar Nazir dan Ridwan bergegas masuk ke dalam rumah Pak Peto Kayo. Udara malam terasa menusuk-nusuk kulitnya. Saudagar Nazir terlihat kedinginan sambil mengapit kedua tangannya. Pak Peto Kayo membiarkan kedua tamunya itu duduk di tikar ruang tamunya. Sementara itu, Pak Peto Kayo pergi ke dapur mengambil air panas untuk minum kedua tamunya itu.

Pak Peto Kayo datang dengan membawa kendi dan dua buah gelas. Kebetulan, dia baru saja merebus air. Dengan dicampur teh tubruk, air itu dihidangkan pada saudagar Nazir dan Ridwan.

"Silahkan diminum airnya, Nak", tawar Pak Peto Kayo kepada tamunya.

"Terima kasih, Pak", ujar kedua tamunya itu.

Setelah beristirahat sebentar, saudagar Nazir terlihat ingin menyampaikan sesuatu kepada Pak Peto Kayo. Akan tetapi, dia tidak langsung menyampaikan niatnya itu. Namun, Pak Peto Kayo sudah mengerti keinginan tamunya.

"Sepertinya ada yang ingin Nanda sampaikan", ujar Pak Peto Kayo kepada saudagar Nazir.

"Benar, Pak! Nanda gagal mendapatkan perkutut itu. Nyi Randa tidak akan menjual perkututnya meskipun saya akan membeli dengan harga yang tinggi", ujar saudagar Nazir.

"Tidak usahlah Nanda berisau hati. Nanda gagal kali pertama, mungkin berhasil pada kali kedua", hibur Pak Peto.

Mendengar ucapan Pak Peto Kayo, hati saudagar Nazir merasa gembira. Ia merasa ada harapannya untuk mewujudkan keinginannya. Namun, dia sejenak menjadi bingung. "Apa benar keinginan-

nya itu akan terwujud", katanya dalam hati. Keraguannya itu tidak dikemukakannya. Ia khawatir Pak Peto akan tersinggung.

"Tampaknya, Nyi Randa itu sama sekali tidak akan melepaskan perkutut itu, Pak", ujar saudagar Nazir memecahkan kesunyiannya.

"Bersabarlah Nanda. Mungkin dalam dua hari ini Nanda dapat kembali lagi ke sana untuk mengambil perkutut itu", ujar Pak Peto.

"Dua hari? Bisakah besok pagi kami kembali ke sana Pak?" tanya saudagar Nazir sambil mengeluarkan tumpukan uang dari karungnya dan menyerahkan pada Pak Peto. Melihat tumpukan uang itu, mata Pak Peto berseri-seri.

"Ini untuk siapa?" tanya Pak Peto.

"Ini uang untuk Bapak", jawab saudagar Nazir. Mendengar kata saudagar Nasir, hati Pak Peto Kayo sangat riang. Ia menyanggupi dan mengupayakan agar saudagar Nazir bisa mendapatkan perkutut itu secepatnya.

"Begini saja Nanda, kita akan ganti siasat untuk mendapatkan burung itu", ujar Pak Peto bersemangat.

"Terserah Bapak. Yang penting perkutut itu bisa menjadi milik saya", ujar saudagar Nazir.

Agak berat rasanya menyampaikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh saudagar Nazir untuk bisa mendapatkan perkutut itu. Ia harus menikah dengan Nyi Randa. Ketika persyaratan itu disanggupi oleh saudagar Nazir, legalah hati Pak Peto.

"Sekarang Nanda tidurlah duhulu. Besok pagi menjelang fajar, berangkatlah Nanda ke rumah Nyi Randa. Sementara itu, malam ini Bapak akan mempersiapkan sesuatu sebagai bekal yang akan dibawa besok", ujar Pak Peto.

Setelah itu, saudagar Nazir dan Ridwan tidur di ruang tamu

Pak Peto. Sementara itu, Pak Peto mempersiapkan ramuan yang akan digunakan saudagar Nazir untuk guna melunakkan hati Nyi Randa.

Ketika menjelang pagi, Pak Peto Kayo telah selesai mengerjakan ramuan itu. Saudagar Nazir dibangunkannya dan dimandikannya dengan ramuan tersebut. Sebagian ramuan itu harus dibawa ke rumah Nyi Randa untuk ditebarkan di halaman rumah Nyi Randa.

Setelah fajar menyingsing, berangkatlah saudagar Nazir dan Ridwan ke rumah Nyi Randa. Saudagar Nazir terlihat sangat tampan setelah dimandikan oleh Pak Peto. Setiap orang yang berpapasan dengan mereka terkagum-kagum akan ketampanan saudagar itu. Hanya Ridwan saja yang masih terlihat kuyu karena harus menenteng semua keperluan majikannya.

Menjelang sore hari, sampailah mereka di desa Karandan. Saudagar Nasir tidak mau langsung ke rumah Nyi Randa sesuai dengan perintah Pak Peto. Untuk itu, saudagar Nasir dan Ridwan terpaksa beristirahat di sebuah kedai di pinggir desa itu. Menjelang malam hari, mereka barulah beranjak ke rumah Nyi Randa.

Rumah Nyi Randa senja itu sangat sepi. Nyi Randa sedang memasak di dapur ketika mereka datang. Dengan demikian, mereka lebih leluasa menaburkan ramuan itu di halaman rumah Nyi Randa. Setelah itu, baru mereka beranjak ke pintu rumah Nyi Randa. Perempuan itu segera bergegas ke pintu begitu mendengar ada orang yang mengetuk pintu. Nyi Randa tertegun melihat orang yang datang itu. Ramuan yang ditebarkan di halaman rumah Nyi Randa mulai bekerja. Nyi Randa menjadi lupa pada segala-galanya, termasuk kepada Ridwan yang pernah ditemuinya.

"Silahkan masuk, Tuan. Apa yang dapat saya bantu?" tanya Nyi Randa dengan ramah.

"Terima kasih, Nyi", ujar saudagar Nazir dengan gembira.

Setelah itu, saudagar Nazir menyampaikan maksud kedatangannya. Ia tertarik pada Nyi Randa. Untuk itu, ia ingin menikahi Nyi Randa. Semula, Nyi Randa agak ragu-ragu. Akan tetapi, setelah ditiup tiga kali oleh saudagar Nazir, Nyi Kanda langsung mengiyakan.

Saudagar Nazir tidak menunggu lama-lama. Besok harinya, Nyi Randa dinikahinya. Dia berharap secepatnya dapat memakan kepala dan daging perkutut milik Nyi Randa. Harapannya itu segera terwujud ketika saudagar Nazir menyampaikan keluhanya pada Nyi Randa. Ia berpura-pura sakit sehingga harus diobati dengan daging burung.

"Istriku, badanku terasa tidak enak. Selera makanku terasa hilang", ujar saudagar Nazir pada Nyi Randa.

"Mendekatlah Kanda ke sini, biar Dinda pijat", ujar Nyi Randa pada saudagar Nazir.

Saudagar Nazir mendekatkan badannya pada Nyi Randa. Sementara itu, dia berupaya membujuk Nyi Randa agar mau memotong perkututnya.

"Badan Kanda terasa panas. Adakah obat yang dapat Dinda persiapkan?" tanya Nyi Randa.

"Kanda hanya ingin makan daging burung bakar", ujar saudagar Nazir.

Sejenak Nyi Randa tercenung. Ia teringat perkututnya yang sedang tergantung di kandangnya.

"Bagaimana kalau daging perkutut saja, Kanda. Akan tetapi, dagingnya terlalu kecil," ujar Nyi Randa.

Bergetar hati saudagar Nazir mendengar ucapan Nyi Randa.

Ia tidak langsung mengiyakan ucapan Nyi Randa, tetapi berpura-pura diam.

"Terserah Dinda sajalah. Jika itu yang terbaik, lakukanlah", ujar saudagar Nazir.

Mendengar ucapan saudagar Nazir, tidak terkira senang hati Nyi Randa. Dia segera menuju sangkar perkutut itu dan menurunkannya. Setelah itu, perkutut itu dipotong dan dikuliti. Setelah dibersihkan, daging perkutut itu dibumbui dan dipanggang dengan bara api.

Hanya beberapa saat, daging burung itu siap dihidangkan pada suaminya. Namun, saudagar Nazir ditemui Nyi Randa sedang tidur di kamar. Ia tidak tega membangunkannya. Untuk itu, dia menunggu sampai saudagar Nazir terbangun. Nyi Randa pun ikut tertidur.

5. NASIHAT GURU

Sore itu udara sangat sejuk. Cahaya mentari antara ada dan tiada menyinari bumi. Saudagar Nazir sangat pulas tidur, demikian juga dengan istrinya Nyi Randa. Nyi Randa terbangun ketika mendengar suara anaknya memanggil-manggil dirinya. Nyi Randa berjalan ke luar kamar. Alangkah terkejutnya ketika di luar kamar telah berdiri anak kembarnya, Ahmad dan Muhammad.

"Kenapa Ananda pulang", tanya Nyi Randa kepada mereka.

"Kami diizinkan guru pulang karena besok libur", kata Ahmad mendahului kakaknya Muhammmad.

"Nanda tidak melihat sangkar burung kita di luar, Bu. Ke mana gerangan burung perkutut itu?" tanya Muhammad agak heran.

"Coba dengarkan dulu penjelasan ibu. Perkutut itu telah ibu sembelih guna mengobati ayah kalian", jelas Nyi Randa.

"Ayah?" tanya Muhammad heran.

"Ibu telah menikah dengan saudagar Nazir dari negeri seberang. Sekarang, ayah kalian sedang tidur di kamar karena tidak enak badan. Hanya dengan daging burung itulah dia akan sembuh. Oleh karena itu, perkutut itu ibu sembelih untuk obatnya", ujar Nyi Randa.

Sejenak, Ahmad dan Muhammad sangat sedih mendengar cerita ibunya. Perkutut kesayangan mereka dipotong untuk obat ayah tiri mereka. Akan tetapi, mereka agak gembira ketika diberi tahu bahwa perkutut itu akan segera diganti.

Ahmad dan Muhammad merasa lapar karena belum makan siang. Mereka berlari ke ruang makan tanpa menghiraukan ibunya lagi. Mereka berebutan mengambil daging burung bakar yang mengeluarkan aroma yang sedap yang mampu menambah rasa lapar mereka. Melihat kedua anaknya berebutan daging burung itu, Nyi Randa segera berlari ke arah mereka dan mencegah agar daging burung itu tidak dimakan oleh Ahmad dan Muhammad. Kejar-kejaran antara ibu dan anak itu berlangsung lama. Ahmad dan Muhammad berlari ke luar rumah menuju pinggir hutan sambil berebutan mematahkan burung itu. Nyi Randa tertinggal agak jauh karena kalah kuat dari kedua anaknya itu. Tak lama berselang, Ahmad dan Muhammad berhenti di bawah pohon yang rindang. Mereka berdua mematahkan daging perkutut itu. Ahmad mendapat bagian kepala, sedangkan Muhamaad mendapat bagian badan. Dengan lahap, mereka memakan bagian masing-masing.

Ketika Nyi Randa datang, mereka telah menghabiskan daging burung itu. Nyi Randa sangat murka sehingga memukuli mereka dengan penggada yang telah disiapkannya. Ahmad dan Muhammad berusaha menghindar dari pukulan ibunya. Mereka berlari sekuat tenaga menjauh dari ibunya. Sementara itu, Nyi Randa merasa letih sehingga membiarkan mereka pergi.

Peristiwa itu disampaikan Nyi Randa kepada saudagar Nazir. Saudaga kaya itu sangat murka. Ia segera bangun untuk mencari kedua anak itu.

"Saya akan mencari ke mana pun mereka pergi. Jika perlu,

saya akan memotong kepalanya dan membelah perutnya untuk mengeluarkan daging burung itu", ujar saudagar Nazir dengan murka.

Mendengar perkataan suaminya, hati Nyi Randa jadi kecut. Dia seperti tersadar dari mimpi ketika mendengar perkataan saudagar Nazir. Setelah itu, barulah dia sadar atas perlakuannya terhadap anak-anaknya. Nyi Randa menangis tersedu-tersedu sambil berlari meninggalkan rumahnya.

Sementara itu, Admad dan Muhammad telah sampai di rumah gurunya. Mereka menceritakan kejadian itu pada gurunya. Sang guru melihat bahwa malapetaka pasti akan menimpa muridnya jika sampai ditemukan oleh saudagar Nazir. Untuk itu, dia menyuruh Ahmad dan Muhammad pergi melarikan diri sejauh mungkin sehingga sulit ditemukan oleh saudagar Nazir.

"Nanda jangan berlama-lama di sini jika ingin selamat. Ikutilah jalan menuju ke rimba raya ini. Nanti Nanda akan sampai di hutan belantara yang luas. Jika beruntung, Nanda akan sampai di negeri yang makmur dan kaya raya", ujar sang Guru pada Ahmad dan Muhammad.

Setelah menerima nasehat dari sang Guru, Ahmad dan Muhammad bergegas melaksanakan saran gurunya itu. Seraya menitikkan air mata, Ahmad dan Muhammad menyalami gurunya. Sang Guru sangat terharu sambil memeluk Ahmad dan Muhammad karena merasa kasihan atas nasib kedua anak itu.

Saudagar Nazir sangat bernafsu untuk menangkap kedua anak itu. Ia akan melakukan apa saja asal Ahmad dan Muhammad dapat ditangkap kembali. Secara kebetulan, Saudagar Nazir masih bersaudara dengan Panglima Perang Kerajaan Syam. Untuk itu, dia meminta bantuan pada saudaranya itu untuk menangkap Ahmad dan

Muhammad. Oleh karena permintaan saudaranya, Panglima Perang Negeri Syam lalu mengerahkan beberapa orang tentaranya untuk memburu Ahmad dan Muhammad.

6. PENGEMBARAAN DI BELANTARA LUAS

Dalam sebuah hutan terlihat dua orang anak laki-laki sedang berlari-lari kecil. Mereka sebentar-sebentar melihat ke belakang. Tidak jauh di belakang mereka terlihat sekumpulan orang berseragam kerajaan dengan pedang terhunus mengikuti langkah Ahmad dan Muhammad. Ternyata sekumpulan orang itu adalah tentara dari negeri Syam. Mereka memburu Ahmad dan Muhammad. Melihat kedua anak buruan itu, mereka semakin bersemangat mengejarnya.

Ahmad dan Muhammad berbelok ke kanan. Mereka menerobos belukar yang ditumbuhi semak-semak liar. Gerakan mereka tidak menimbulkan bekas pada belukar-belukar yang dilaluinya itu. Sementara itu, kumpulan orang berseragam yang mengikutinya mulai bingung ketika sampai di belokan itu. Mereka tidak melihat lagi bayangan Ahmad dan Muhammad.

"Ke mana mereka?" teriak pemimpin gerombolan.

Sejenak, anggota pasukannya terdiam, tiada seorang pun yang menyahut. Dengan suara yang lebih keras lagi, dia kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menelusuri arah kepergian Ahmad dan Muhammad. Akan tetapi, mereka tetap tidak menemukan petunjuk dan tanda-tanda ke mana larinya Ahmad dan Muhammad.



Sekumpulan orang berseragam kerajaan dengan pedang terhunus mengejar Ahmad dan Muhammad.

Akhirnya, pimpinan gerombolan itu memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan mengikuti jalan setapak dalam hutan itu.

Setelah gerombolan yang mengejarnya itu menjauh, Ahmad dan Muhammad keluar dari balik-balik belukar tersebut. Mereka

mengamati arah kepergian gerombolan berseragam itu. Kemudian, Ahmad dan Muhammad memutuskan untuk menempuh jalan lain.

"Ayolah, Kak!" Seru Ahmad kepada Muhammad. "Nanti mereka kembali lagi dan menangkap kita", sambungnya.

"Sebentar, janganlah terburu-buru. Kakak masih letih. Kalau bisa, kita istirahat dulu sejenak", pinta Muhammad.

Akhirnya, mereka mencari sebuah pohon rindang yang berada agak jauh dari jalan setapak. Setelah sampai di bawah pohon itu, Ahmad dan Muhammad memilih tempat yang agak kering. Muhammad duduk terlebih dahulu. Kemudian, Ahmad duduk di samping kakaknya.

Ahmad merasa kasihan pada saudara kembarnya itu. Ekspresi keletihan memancar dari wajah Muhammad. Untuk membangkitkan semangat kakaknya, Ahmad memegang dahi saudaranya itu. Setelah itu, pegangan Ahmad beralih ke kaki Muhammad. Ahmad memijat kaki Muhammad sambil menghibur saudara kembarnya itu.

"Sebentar lagi kekuatan kakak juga akan pulih. Setelah itu, kita baru melanjutkankan perjalanan, ya Kak. Namun, ke mana tujuan kita, Kak?" tanya Ahmad.

"Kakak juga bingung. Saat ini kita berada di rimba raya yang sama sekali belum pernah kita datangi. Jangan kan mau bertanya, kita malah sedang dikejar-kejar. Mudah-mudahan saja nasib kita baik sehingga selamat dari kejaran orang-orang itu", jawab Muhammad.

Ahmad dan Muhammad saling berdiam diri. Masing-masing asyik dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba Muhammad merasa ada kekuatan lain masuk ke dalam dirinya. Seketika itu juga dia mengajak Ahmad untuk melanjutkan perjalanannya.

"Akan ke mana kita, Kak", tanya Ahmad dengan heran.

"Kita tidak berayah dan beribu, Dik. Kita bersaudara dengan keprihatinan. Kalau masih dapat hidup, kita harus bersyukur. Apabila kita mati pun tidak apa-apa. Demikian juga dengan tujuan perjalanan kita. Kita ikuti sajalah ke mana kaki kita melangkah", jawab Muhammad sekenanya.

"Kalau begitu kata Kakak, ayolah kita mulai berjalan lagi", ajak Ahmad.

Mereka lalu melangkahkan kaki berjalan ke arah lereng perbukitan. Kala itu, matahari sudah mulai menurun. Jika sebelumnya Muhammad yang kelelahan berjalan, kini giliran Ahmad merasakan pegal-pegal di pergelangan kakinya. Menjelang sore hari, mereka sampailah di lereng perbukitan. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka karena di tempat itu pun sudah ada gerombolan orang berseragam yang mengejar-ngejar mereka tadi. Barulah Ahmad dan Muhammad menyadari bahwa jalan setapak yang ditempuh di hutan tadi timbulnya di bukit itu.

Muhammad menarik tangan Ahmad agar terhindar dari penglihatan gerombolan itu. Akan tetapi, dia terlambat karena gerombolan itu terlanjur melihat mereka. Muhammad menarik Ahmad lebih kuat lagi sehingga tersandar ke sebuah rimbunan belukar. Namun, mereka berdua terjerambab ke dalam belukar itu. Ternyata, di balik belukar itu ada lobang besar yang bisa dimasuki manusia. Ahmad dan Muhammad merasakan ada tangan lain yang menarik mereka ke dalam perut bukit itu.

Ahmad dan Muhammad berusaha berteriak, tetapi tangan orang yang menariknya itu membekap mulut mereka.

"Sst! Tidak usah berteriak. Nanti suara Nanda didengar oleh mereka", ujar orang itu.

Memang Ahmad dan Muhammad dengan jelas melihat orang-

orang yang mengejarnya itu berada di mulut gua. Namun, mereka mungkin tidak mengira Ahmad dan Muhammad berada di dalam gua itu.

Setelah berada agak ke dalam, orang yang menarik Ahmad dan Muhammad berbisik.

"Ayolah berjalan pelan-pelan agar mereka tidak bisa menemukan kita", katanya.

"Kami tidak bisa melihat jalan, Pak", ujar Ahmad.

"Pegang tangan saya dan ikuti saya perlahan-lahan. Jangan sampai mengeluarkan suara", ujar laki-laki itu.

Ahmad dan Muhammad mengikuti petunjuk laki-laki itu. Mereka saling berpegangan tangan satu sama lain. Setelah berjalan agak jauh ke dalam, Ahmad dan Muhammad melihat persimpangan jalan. Laki-laki itu lalu mengajak Ahmad dan Muhammad untuk berbelok ke kiri. Laki-laki itu sangat paham dengan liku-liku dalam gua itu sehingga begitu mudah membimbing Ahmad dan Muhammad.

Setelah sampai pada suatu lorong yang agak luas, laki-laki tersebut mengajak Ahmad dan Muhammad berhenti. Kemudian, dia menyalakan damar dengan geretan. Di keremangan itu, Ahmad dan Muhammad baru bisa melihat wajah laki-laki yang telah menolongnya. Ternyata, laki-laki itu sudah sangat tua dan berjenggot panjang yang tidak terawat.

"Maafkan kami. Seharusnya kami memanggil Kakek, bukan Bapak", ujar Muhammad.

"Terserah kalian saja", tanggap laki-laki itu.

Ahmad dan Muhammad terdiam ketika laki-laki tua itu menata sesuatu yang ada di dalam gua itu. Mereka disuruh duduk di atas sebuah batu. Sementara itu, sang kakek menuangkan air ke dalam

sayak*) tempurung yang digunakan untuk minum air.

"Kalian tentu letih setelah dikejer-kejar gerombolan itu. Minumlah air ini", kata laki-laki tua itu sambil menyodorkan sayak tempurung itu kepada Ahmad dan Muhammad.

"Terima kasih Kek", kata Muhammad sambil menerima minuman tersebut.

Serasa longgar kerongkongan mereka mendapat tetesan air dari laki-laki tua itu. Ahmad menghela nafas panjang setelah menghabiskan minuman itu. Sejenak dia bersandar ke dinding gua.

"Siapa Kakek ini sesungguhnya", tanya Ahmad terengah-engah.

"Seharusnya kakeklah yang harus bertanya pada kalian. Namun, kakek harus menjawab pertanyaan kalian karena kalian yang bertanya terlebih dahulu. Nama kakek adalah Zakaria. Kakek berasal dari Negeri Syam", jawab kakek Zakaria sambil mengelus pundak kedua anak itu.

"Kami adalah dua bersaudara, Kek. Nama saya Muhammad dan adik saya, Ahmad. Kami juga berasal dari Negeri Syam", ujar Muhammad tanpa diminta lagi oleh kakek Zakaria.

"Mengapa kalian sampai ke daerah sini?" tanya kakek Zakaria.

"Panjang ceritanya, Kek", ujar Muhammad.

"Ceritakanlah agar Kakek paham", pinta kakek Zakaria.

Berceritalah Muhammad sambil diselingi oleh Ahmad. Mereka menceritakan alasan pelariannya pada Kakek Zakaria secara lengkap. Ketika mendengar nama Nyi Randa, pahamlah kakek Zakaria

---

*) *sayak* = tempat air minum yang terbuat dari tempurung kelapa.

asal-usul kedua anak itu. Untuk itu, kakek Zakaria akan membantu mereka sepenuhnya karena ternyata kedua anak itu merupakan bagian dari kaumnya.

"Sekarang beristirahatlah dahulu. Besok kalian melanjutkan perjalanan", ujar kakek Zakaria kepada Ahmad dan Muhammad.

Ahmad dan Muhammad tertidur dengan pulas dalam di gua itu. Sementara itu, kakek Zakaria mengawasi dan melindungi mereka dari serangan gerombolan berseragam tersebut. Di samping itu, kakek Zakaria juga mempersiapkan keris bertuah untuk kedua cucunya itu.

Ketika bunyi kokok ayam hutan mulai bersahut-sahutan, Kakek Zakaria membangunkan Ahmad dan Muhammad.

"Cucuku bangunlah! Kini saatnya kalian harus pergi", ujar kakek Zakaria.

"Hari masih pagi, Kek. Lagi pula, pemburu kami itu mungkin masih di mulut gua", ujar Ahmad.

"Kalian tidak usah cemas. Kakek akan membekali dengan keris dan badik pusaka ini", ujar kakek Zakaria sambil menunjukkan dua benda tersebut.

Kakek Zakaria kemudian menjelaskan sebutan keris dan badik tersebut. Keris bernama *gagak lanang*, sedangkan badik bernama *gagak pertula*. Kakek Zakaria berpesan pada Ahmad dan Muhammad. Meskipun memiliki keris dan badik, Ahmad dan Muhammad diminta agar tetap rendah hati. Kedua benda itu sebaiknya tidak digunakan jika tidak begitu perlu.

Setelah menerima benda pusaka itu, mereka berpamitan pada kakek Zakaria. Ahmad dan Muhammad menitikkan air mata ketika harus berpisah dengan laki-laki tua itu. Meskipun perjumpaan hanya dalam sekejap, mereka merasa sangat dekat dengan kakek

Zakaria. Oleh karena kakek Zakaria penuh perhatian terhadap mereka. Meskipun sedih, kakek Zakaria berusaha menutupi perasaan sedihnya itu pada Ahmad dan Muhammad.

Sambil beriringan Ahmad dan Muhammad keluar dari gua itu. Kakek Zakaria hanya dapat menatap kepergian mereka dengan perasaan haru. Sesampai di mulut gua, Ahmad dan Muhammad melihat gerombolan orang berseragam yang memburu mereka ternyata masih berada di sana. Akan tetapi, perasaan takut mereka sirna setelah mengingat pesan kakek Zakaria tadi. Para pemburu itu tetap berjaga-jaga di mulut gua sambil memegang senjata.

Pada waktu Ahmad dan Muhammad sampai di pintu gua, mereka serempak menghunuskan senjata ke arah Ahmad dan Muhammad. Akan tetapi, Ahmad dan Muhammad tidak menghiraukan mereka. Ahmad dan Muhammad tetap melenggang keluar dari kepungan mereka sambil memegang pusaka yang diberikan kakek Zakaria.

"Berhenti kalian", hardik pemimpin gerombolan itu.

"Kami hanya numpang lewat. Oleh karena itu, biarkan kami pergi", ujar Muhammad.

Mendengar kata-kata Muhammad, pemimpin gerombolan itu menjadi murka. Ia memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Ahmad dan Muhammad. Namun, mereka tidak berhasil mendekati Ahmad dan Muhammad. Setiap kali berupaya menjangkau Ahmad dan Muhammad, mereka terpental jauh ke belakang. Akhirnya, pemimpin gerombolan itu memerintahkan anak buahnya untuk membunuh Ahmad dan Muhammad.

Dalam sekejap, tempat itu dipenuhi genangan darah. Anggota gerombolan itu bukannya membunuh Ahmad dan Muhammad, tetapi saling melukai satu sama lain. Tidak berapa lama, semua

anggota gerombolan itu mati berlumuran darah. Satu-satunya yang tertinggal hanya saudagar Nazir. Menyadari kelompoknya dikalahkan oleh Ahmad dan Muhammad, saudagar Nazir mengambil langkah seribu melarikan diri dari Ahmad dan Muhammad. Ahmad dan Muhammad pun tidak berupaya mengejarnya dan membiarkan ayah tirinya itu melarikan diri.

7. PERPISAHAN DUA SAUDARA KEMBAR

Setelah berhasil menaklukkan gerombolan berseragam yang mengincar nyawanya, Ahmad dan Muhammad meneruskan perjalanan. Dari hari ke hari, mereka berjalan menjelajah belantara hutan tersebut. Rasa lapar, haus, dan kantuk saling berganti mendera mereka. Untuk mengisi perut, mereka memakan pucuk-pucuk dedaunan. Sementara itu, mereka juga akan beristirahat sambil melepaskan rasa kantuknya jika malam mulai datang.

Keadaan seperti itu mereka alami berminggu-minggu selama melanjutkan pengembaraannya. Suatu hari, Muhammad merasakan kerongkongannya kering sekali. Sementara itu, dia merasa tidak kuat untuk meneruskan perjalanan. Tepat di sebuah pokok kayu, dia meminta pada Ahmad untuk beristirahat. Karena badannya sangat lemas, dia menyuruh Ahmad mencari sumber air untuk mendapatkan pelepas haus dahaganya.

"Ahmad! Kakak haus sekali. Serasa badan ini lemah lunglai. Kita beristirahat barang beberapa saat di tempat ini. Carilah air untuk mengusir rasa haus ini", ujar Muhammad sambil menghenyakkan pantatnya ke tanah.

"Istirahatlah Kakak di sini. Dinda akan pergi mencari air", jawab Muhammad.

Setelah berpamitan, Ahmad pergi mencari air. Ia merasa bingung karena tidak tahu arah yang akan dituju. Jangan kan mengetahui sumber air, menjejaki hutan ini pun juga baru baginya. Di samping itu, perasaan takut juga menghantuinya karena hanya sendiri dalam perjalanan. Namun, demi kasihnya pada kakaknya, Ahmad memberanikan diri berjalan sendirian.

Selama kepergian Ahmad, Muhammad duduk di bawah pokok pohon sembari merebahkan badannya. Lama sekali dia menunggu, namun Ahmad belum juga kunjung datang. Akhirnya, Muhammad tertidur beralaskan daun-daun yang bertebaran di sekitar tempat itu.

Pada waktu tertidur pulas, Muhammad didatangi oleh seekor gajah putih. Binatang itu membelai-belai Muhammad dengan belalainya. Muhammad tidak juga kunjung bangun. Kemudian, gajah putih itu menjongkokkan badannya sambil merebahkan belalainya. Perlahan-lahan, Muhammad diangkat ke atas punggungnya. Sesampai di atas punggung gajah itu, Muhammad terbangun. Ia kaget bercampur cemas. Muhammad menangis sambil memanggil-manggil Ahmad. Sementara itu, gajah putih itu tetap saja berjalan membawa Muhammad.

Ternyata gajah putih itu adalah binatang peliharaan Kerajaan Mesir. Pada waktu Raja Mesir mangkat, rakyat negeri itu mempercayakan gajah putih itu untuk mencari pemimpin mereka. Siapa saja yang dibawa gajah itu ke istana, orang itulah yang akan menjadi Raja Mesir. Gajah putih itu dilepas dari istana. Akan tetapi, gajah putih itu tidak menemukan calon raja di anatara sekian banyak penduduk di Mesir. Barulah di tengah belantara itu, gajah putih tersebut menemukan Muhammad.

Sepanjang perjalanan, Muhammad terus menangis. Tangisnya terhenti ketika mendengar suara yang membisiki telinganya bahwa dia akan diangkat menjadi raja. Namun, pikiran Muhammad tetap tertuju pada saudara kembarnya. Ia berharap Ahmad akan menyusulnya. Untuk itu, dia menyobek-nyobek bajunya dan meninggalkannya di sepanjang perjalanan.

Sementara itu, Ahmad telah berhasil menemukan air. Akan tetapi, dia sangat gelisah karena tidak menemukan saudaranya di tempat semula. Tempat itu telah kosong. Ahmad hanya menemukan tebaran daun-daun, bekas tempat tidur Muhammad. Ahmad berupaya mengitari tempat itu untuk mencari Muhammad. Sabil berjalan, dia memanggil-manggil nama Muhammad. Di suatu tempat, dia menemukan sobekan baju Muhammad. Ahmad menangis karena mengira Muhammad telah dimangsa serigala.

Setelah menemukan sobekan kain, Ahmad mulai menyadari bahwa sobekan-sobekan itu merupakan isyarat yang ditinggalkan Muhammad. Untuk itu, Ahmad terus mengikuti sobekan-sobekan baju Muhammad itu. Akan tetapi, Ahmad kehilangan petunjuk ketika sampai di pinggir sebuah sungai. Sobekan baju Muhammad tidak ditemukan lagi. Ahmad berhenti di pinggir sungai sambil memandang ke seberang sungai tersebut. Ia pasrah karena tidak mungkin bisa menyeberangi sungai itu.

Kesendiriannya setelah ditinggal saudaranya, membuat Ahmad mengingat semua kenangan dengan saudaranya itu. Ia teringat benda pusaka yang diberikan oleh kakek Zakaria. Masih jelas dalam ingatannya bahwa keris itu dapat mengeluarkan emas jika diusapkan ke pipinya. Ahmad mencoba mengusap benda itu ke pipinya. Ternyata, beberapa saat setelah itu berhamburanlah bungkahan emas



Dengan menunggang gajah putih, Muhammad menyebar robekan bajunya agar saudara kembarnya menyusul.

dari bekas usapan itu. Bungkahan emas itu lalu dikumpulkannya dalam sebuah karung.

Pengalaman bertahun-tahun mengembara di hutan belantara membuat Ahmad semakin tegar. Ia mulai berangkat dewasa. Rasa

sedih Ahmad mulai berkurang. Ia berdoa agar suatu saat akan bertemu kembali dengan saudaranya. Sementara itu, Ahmad telah memutuskan untuk meneruskan perjalanannya dengan mengikuti aliran sungai itu. Setelah lama berjalan, sampailah di suatu tempat yang sangat ramai. Dengan pakaian compang-camping, Ahmad terus menelusuri jalan-jalan di tempat itu. Di suatu sudut lapangan, Ahmad berhenti karena tertarik akan keindahan tanaman yang ada di tempat itu. Ahmad duduk di sebuah bongkahan batu sambil bersandar pada dinding pagar. Tanpa disadarinya, Ahmad tertidur di tempat itu. Seorang perempuan setengah baya, penjaga tanaman itu, menemukan Ahmad. Namun, dia tidak tega membangunkannya karena melihat pemuda itu tidur dengan pulas. Untuk itu, ia menunggu sampai Ahmad terbangun.

Ia menghampiri ketika melihat Ahmad mulai menggeliat. Ia berdiri di hadapan Ahmad sambil memandang pada Ahmad. Ia merasa asing melihat anak muda itu karena merasa belum pernah bertemu sebelumnya.

"Nanda kelihatan letih sekali. Dari manakah gerangan asal Nanda", ujar perempuan itu dengan suara lembut.

"Saya berasal dari Negeri Syam, Bu". kalau saya boleh tahu, di manakah gerangan saya sekarangini," tanya Ahmad sambil menguap.

Perempuan itu tidak langsung menjawab pertanyaan Ahmad. Ia terlihat terkejut mendengar jawaban Ahmad tersebut. Oleh karena ia mengetahui jarak antara Negeri Syam dan Mesir jauh sekali. Di samping itu, dia juga teringat pada kedua anaknya yang telah melarikan diri dari rumah karena diburu suaminya. Namun, pikiran itu segera sirna dari kepala perempuan itu karena tidak yakin anak

nya masih hidup. Kedua anaknya tentu sudah dibunuh oleh saudagar Nazir.

Sebening air menetes di sudut mata perempuan itu. Namun, dia berusaha menyembunyikannya.

"Nanda sekarang berada di negeri Mesir", jawab perempuan itu sambal memalingkan mukanya dari Ahmad.

"Bu! Bolehkah saya beristirahat di sini? Oleh karena saya lelah sekali. Lagi pula, saya tidak punya kerabat di negeri ini", pinta Ahmad.

"Nanda boleh beristirahat sepuas hati di tempat ini. Jika Nanda hendak mandi, di sudut sana ada kamar mandi", ujar perempuan itu sambil menunjuk ke sebuah bangunan yang tidak tertutup.

"Terima kasih atas kebaikan Ibu", jawab Ahmad.

Ahmad lalu beranjak ke tempat yang ditunjukkan wanita itu. Sesampai di sumur itu, dia mengambil seember air dan membenamkan kepalanya ke dalam ember tersebut. Setelah itu, barulah Ahmad mandi. Satu-satunya pakaiannya yang tersisa sudah sempit dan kumal. Namun, dia memaksakan memakainya sehingga bagian-bagian tertentu menjadi robek. Setelah itu, dia kembali menemui perempuan itu.

Perempuan itu tersenyum ketika dihampiri Ahmad. Ia lalu mengajak Ahmad ke sebuah ruang yang akan dijadikan tempat beristirahat Ahmad.

"Sekarang beristirahatlah Nanda di sini. Jika Nanda lapar, mintalah makanan pada Ibu. Anggaplah saya sebagai ibumu sendiri", ujarnya perempuan itu pada Ahmad.

"Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak atas kemurahan hati Ibu", ujar Ahmad terharu.

Ahmad duduk di dalam ruangan itu sambil memandang ke

luar kamar. Dari dalam kamar itu, dia bisa memandang dengan leluasa ke hamparan kebun bunga. Perempuan baik itu sibuk melayani orang-orang yang datang ke tempat itu. Bunga-bunga yang ada di kebun itu ternyata untuk dijual pada pembeli. Para pembeli berdatangan ke kebun bunga tersebut.

Sore harinya, perempuan penjual bunga itu datang ke kamar Ahmad. Ia membawa pakaian dan makanan untuk Ahmad.

"Gantilah pakaian Nanda. Setelah itu, isilah perut Nanda dengan makanan ini", kata perempuan itu sambil membuka bungkusan yang berisi makanan.

Ahmad tidak menjawab kata-kata perempuan itu. Hatinya sangat gembira karena masih ada orang yang kasihan kepadanya. Ketika berada di dalam hutan, dia sudah merasa terasing dengan dunia luar. Oleh karena ia mengira semua orang memburu-buru dirinya. Ahmad merasa terharu sehingga air matanya meleleh di pipinya.

"Bu! Saya punya ini", kata Ahmad sambil menyodorkan sebongkah emas pada perempuan itu. "Ambillah emas ini untuk Ibu", sambungnya.

Perempuan itu terkejut ketika menerima benda itu. Seumur hidupnya, dia belum pernah melihat bongkahan emas seperti itu.

"Saya hanya ingin membantu Nanda. Benda ini terlalu mahal buat saya", ujar perempuan itu gemetar.

"Tidak apa, Bu. Saya masih punya yang lain", ujar Ahmad.

Dengan perasaan bingung, perempuan itu meninggalkan kamar Ahmad. Setelah perempuan itu pergi, Ahmad berganti pakaian pemberian perempuan itu. Ahmad terlihat tampan dengan pakaian barunya. Selanjutnya, dengan bersemangat, dia menyantap makanan

yang telah disediakan oleh perempuan tadi. Setelah itu, Ahmad kembali tertidur.

Sore harinya, Ahmad keluar dari kamar. Ia mendatangi kedai bunga. Perempuan itu terkejut melihat kedatangan Ahmad. Ia hampir lupa jika tidak disapa oleh Ahmad. Perempuan itu sangat takjub melihat ketampanan Ahmad. Ia tidak mengira Ahmad menjadi sangat tampan.

"Ibu pangling melihat Nanda", ujar perempuan itu tersipu.

"Saya bosan tidur-tiduran, Bu. Saya melihat Ibu sangat sibuk. Izinkanlah saya membantu Ibu", ujar Ahmad dengan halus.

"Jika Nanda mau, ibu akan senang sekali", ujar perempuan itu.

Perempuan itu mengizinkan Ahmad membantu usahanya. Ahmad dengan rajin membantu sehingga meringankan beban kerja perempuan itu. Di samping itu, Ahmad juga disukai pada pembeli karena bisa memikat hati orang. Hari demi hari, pembeli semakin banyak berdatangan. Berita tentang kehadiran Ahmad di kedai itu semakin meluas. Sementara itu, tingkat penjualan kedai pun semakin meningkat. Ada orang yang datang sengaja untuk membeli kembang. Akan tetapi, ada pula orang yang datang hanya sekadar untuk bertemu dengan Ahmad.

Berita tentang ketampanan Ahmad sampai ke telinga Putri Zakiar, seorang wanita keturunan bangsawan. Wanita itu berkuasa di sekitar wilayah perdagangan bunga itu. Sebetulnya, Putri Zakiar jatuh hati pada Raja Mesir tetapi tidak ditanggapi. Sebagai akibatnya, dia membenci semua laki-laki. Ia selalu ingin menaklukkan dan menyakitkan hati laki-laki.

Kelakuan seperti itu juga akan dilakukannya pada Ahmad. Untuk itu, dia memerintahkan pembantunya untuk menyelidiki pemuda Ahmad. Dari pembantunya itulah dia mengetahui bahwa

Ahmad seorang pemuda yang tampan. Ia mirip dengan Raja Mesir. Untuk melampiaskan kekesalannya, Putri Zakiar akan menyakiti hati Ahmad. Ia akan menyuruh para pengawalnya untuk meminta bayaran yang tinggi jika Ahmad ingin masuk ke istananya. Putri bangsawan itu yakin akan dapat mempermalukan Ahmad.

Keesokan harinya, bersabdalah Putri Zakiar kepada para pembantunya. Ia memerintahkan agar Ahmad segera menghadap. Untuk sampai ke ruang putri itu, Ahmad harus melewati empat gerbang. Setiap kali Ahmad melewati gerbang, para pengawal itu minta imbalan, Ahmad menggosokkan badik pusakanya ke pipinya. Kemudian, dia menyerahkan bungkahan emas pada pengawal tersebut. Putri bangsawan itu heran ketika Ahmad sudah sampai di hadapannya. Ia mengira Ahmad sudah diusir oleh para pengawalnya.

Kepongahan hati Putri Zakiar runtuh ketika melihat ketampanan wajah Ahmad. Sikap sombongnya sirna seketika dan berganti dengan keramahan. Ia melayani Ahmad dengan baik. Akan tetapi, Ahmad tetap bersikap waspada oleh karena ia mengalami hambatan yang tidak menyenangkan dari para pengawal putri itu. Ternyata benar juga dugaan Ahmad. Wanita itu hanya baik di bibir tetapi hatinya sangat kejam. Ia mencampurkan racun ke dalam minuman yang akan disuguhkan pada Ahmad.

Semua kelakuan Putri Zakiar diketahui oleh Ahmad. Untuk itu, Ahmad ingin membalas kelicikan Putri Zakiar di hadapan anak buahnya. Pada waktu minuman itu disodorkan, Ahmad secara kilat menukarnya dengan minuman putri itu. Setelah sama-sama minum, putri Zakiar merasa pusing. Sementara itu, Ahmad hanya tersenyum saja menyaksikan semua kejadian itu. Barulah putri bangsawan itu sadar bahwa rencananya digagalkan oleh Ahmad. Putri bangsawan

itu masih beruntung karena memiliki penawar racun sehingga terhindar dari kematian.

Semenjak peristiwa itu, Putri Zakiar lebih banyak mengurung dirinya di kamar. Ia merasa malu terhadap semua abdinya karena kegagalannya dalam mempermalukan Ahmad. Sementara itu, Ahmad tidak memiliki perasaan apa-apa terhadap Putri Zakiar. Ia menganggap perilaku Putri Zakiar itu sebagai hal yang biasa saja. Ahmad pun tidak menceritakan kejadian itu pada ibu angkatnya.

Setelah peristiwa di istana Putri Zakiar itu mereda, Ahmad kembali menekuni pekerjaannya. Ia dengan rajin membantu usaha ibu angkatnya. Pada suatu hari, datanglah seorang wanita rupawan ke kedai itu. Wanita itu sangat ramah dan sopan. Ahmad sangat terkesan akan kebaikan wanita itu.

"Saya memerlukan beberapa ikat bunga", katanya pasda Ahmad.

"Sebentar Tuan Putri. Saya akan mencarikan bunga-bunga yang lebih segar", tanggap Ahmad.

Ketika Ahmad melayani pembelinya, ibu angkatnya tidak lepas-lepas memandang kedua remaja itu. Ia sangat paham akan perasaan si pembeli kepada Ahmad. Meskipun terlihat sangat santai, dia juga mengetahui bahwa Ahmad gemetar menghadapi pembeli yang satu ini.

"Ahmad! Sudahkah diselesaikan pesanan pembeli itu?" tanya ibu angkat pada Ahmad ketika melihat Ahmad termenung.

"Belum, Bu. Saya sedang mencarikan bunga yang terbaik", jawab Ahmad sambil tergagap.

Melihat anak angkatnya tergagap, perempuan itu tersenyum manis. Selanjutnya, dia menarik Ahmad ke pojokan kedai.

"Kautahu siapa perempuan itu, Nak", tanya ibu angkat Ahmad sambil berbisik.

"Orang di sekitar sini juga, Bu", jawab Ahmad sekenanya.

"Kamu salah. Dia itu berasal dari negeri Majeti. Namanya Ratu Ayu Dewi Soja, Putri Mahkota Kerajaan Majeti", kata ibu angkat Ahmad perlahan-lahan.

Mendengar penjelasan ibu angkatnya itu, Ahmad tertegun.

"Pantas cantik sekali perempuan itu, Bu", ujar Ahmad sambil senyum dikulum.

Setelah itu, Ahmad pergi mempersiapkan bunga-bunga pesanan Dewi Soja. Sementara itu, ibu angkatnya mendekati Dewi Soja. Mereka memang sudah saling mengenal karena Dewi Soja hampir seminggu sekali mendatangi kedai bunganya.

"Ibu mempekerjakan orang baru ya?" Ujar Dewi Soja pada perempuan itu.

"Ia anak angkatku, Tuan Putri", jawab ibu angkat Ahmad tersipu.

"Tampan sekali dia, Bu", komentar Dewi Soja.

Ibu angkat Ahmad tidak menanggapi komentar Dewi Soja itu. Akan tetapi, dia paham maksud putri itu. Komentar itu pertanda bahwa sang putri menaruh simpati pada Ahmad.

Dugaan ibu angkat Ahmad memang benar. Tiga hari kemudian, Dewi Soja datang lagi ke kedainya. Kedatangannya kali ini sebetulnya ingin bertemu dengan Ahmad. Dewi Soja berpura-pura memerlukan sekeranjang bunga dan meminta agar Ahmad mengantarkan bunga pesanannya itu.

Atas persetujuan ibunya, Ahmad memenuhi permintaan Dewi Soja. Akan tetapi, Dewi Soja tidak memperbolehkan Ahmad naik kereta yang lain. Bunga yang diperlukannya dibawa oleh kereta

khusus. Ia dan Ahmad naik kereta yang sama.

Setelah pertemuan itu, hubungan antara Ahmad dan Dewi Soja menjadi lebih akrab. Hampir seminggu sekali Dewi Soja bertandang ke rumah ibu angkat Ahmad dengan alasan berbagai keperluan. Ibu



Atas persetujuan ibunya, Ahmad memenuhi permintaan Dewi Soja naik kereta bersama-sama.

angkat Ahmad sangat paham akan tujuan putri bangsawan itu. Terlintas ikan dalam air, dia sudah tahu jenis kelamin. Begitulah kata pepatah tentang kearifan perempuan itu. Namun, dia selalu mengingatkan Ahmad agar selalu waspada. Oleh karena khawatir, ibu angkat Ahmad merasa akan kecewa di kemudian hari.

Kekhawatiran ibu angka Ahmad itu hanya sebatas kesangsian orang tua. Ternyata, tidak berselang lama, Dewi Soja meminta Ahmad untuk segera melamarnya. Pada waktu lamaran diajukan Ahmad, orang tua Dewi Soja menerima dengan suka cita. Mereka merencanakan untuk mengadakan pesta akbar guna merayakan hari perkawinan Dewi Soja dan Ahmad. Setelah segala sesuatu dipersiapkan, dilangsungkanlah pesta perkawinan Dewi Soja dan Ahmad. Pesta itu berlangsung sangat meriah.

8. PERJUMPAAN AHMAD DAN MUHAMMAD

Semenjak diperintah oleh Raja Muhammad, negeri Mesir tumbuh menjadi kerajaan yang kaya raya. Rakyatnya hidup makmur. Muhammad dikenal sebagai seorang raja yang dekat dengan rakyatnya.

Meskipun negerinya makmur, rakyat negeri itu merasa belum menikmati kemakmuran negerinya. Perasaan itu mereka rasakan karena rajanya belum juga memiliki permaisuri. Penasihat kerajaan sudah selalu menyarankan agar Raja Muhammad segera menikah. Akan tetapi, Muhammad selalu menolak dengan halus. Hal serupa juga dia lakukan terhadap pinangan Siti Bagdad. Sebetulnya, Muhammad tertarik pada gadis itu. Ia merupakan salah seorang gadis cantik berdarah bangsawan di negeri Mesir.

"Kinilah saatnya Baginda harus didampingi oleh seorang permaisuri", sembah patihnya kepada Muhammad.

"Jika saatnya datang, niat itu akan saya laksanakan", ujar Muhammad tenang.

Setelah itu, patihnya tidak berucap lagi. Ia memahami jika baginda sudah berkata begitu. Hal itu pertanda bahwa raja sedang memikirkan sesuatu.

Tidak seperti biasanya, siang itu Raja Muhammad terlihat sangat gundah. Para pembantunya tidak berani bercanda ria dengan Muhammad. Biasanya, saat-saat seperti itu dimanfaatkan Raja Muhammad untuk merajuk hati para bawahannya. Suasana seperti itu juga meliputi hati para pembantu Muhammad. Bahkan, salah seorang dari para pembantunya itu berusaha memecahkan kebekuan suasana.

"Mohon maaf, Baginda. Apakah ada kata-kata kami yang tidak berkenan dengan hati Baginda", ujar salah seorang penasehat kerajaan pada Raja Muhammad.

Raja Muhammad berusaha tersenyum menanggapi pertanyaan pembantunya itu.

"Tidak perlu Paman-Paman risau. Meskipun saya sedang memikirkan sesuatu itu tidak berkaitan dengan Paman semua", ujar Raja Muhammad.

"Akan tetapi, kami tidak bisa melihat Baginda bermuram durja", lanjut penasehat itu lebih berani.

"Begini, Paman. Sebetulnya, saya sangat ingin memenuhi hasrat rakyatku. Memang, rasa-rasanya sudah saatnya pula kerajaan kita ini memiliki seorang permaisuri. Akan tetapi, hasrat itu pasti akan saya laksanakan setelah mengetahui keberadaan saudara kembar saya. Itulah yang membuat saya akhir-akhir ini selalu murung. Untuk itu, maafkan saya", ujar Raja Muhammad.

Mendengar kata-kata Raja Muhammad, semua yang hadir di ruangan itu berdiam diri. Mereka asyik dengan pemikiran masing-masing. Sampai salah seorang dari mereka berucap.

"Baginda! Pelaksanaan pesta rakyat kita sudah semakin dekat. Sementara itu, kelengkapan tamu yang akan diundang belum hamba terima. Perkenankanlah hamba memohon agar Baginda menyampai-

kan titah tentang hal itu", pinta salah seorang pembantunya yang bertubuh kecil.

"Undanglah semua rakyat kita. Jangan lupa mengundang wakil dari negeri-negeri tetangga kita", kata Raja Muhammad.

Tepat pada waktu yang direncanakan, pesta rakyat negeri Mesir dilangsungkan. Rakyat negeri itu berduyun-duyun datang pada acara pembukaan. Pesta rakyat itu dilangsungkan selama sepuluh hari dan sepuluh malam. Berbagai atraksi dan kesenian rakyat ditampilkan dalam pesta itu. Akan tetapi, pesta itu juga digunakan oleh segelintir muda-mudi untuk menjalin tali kasih. Biasanya, selepas pesta itu, mengantarkan mereka ke pelaminan.

Di antara tamu penting yang datang, terlihatlah pula Putri Mahkota Kerajaan Majeti, Ratu Ayu Dewi Soja. Sang Putri datang bersama suaminya, Pangeran Ahmad. Sebelum menyaksikan pesta rakyat negeri Mesir, pasangan itu terlebih dahulu menjumpai Raja Mesir. Begitulah tradisi yang berlaku dalam pesta-pesta rakyat di kawasan itu.

Pada waktu bertemu dengan Raja Muhammad, Dewi Soja meninggalkan suaminya di ruang tamu istana karena harus menemani ibu angkatnya. Dewi Soja bersikeras mengajak suaminya itu ikut serta, tetapi ditolak secara halus karena hanya dua orang saja yang diizinkan bertemu Raja Muhammad. Darah Dewi Soja berdesir keras ketika pertama kali memandang Raja Muhammad. Wajah Raja Muhammad sangat mirip dengan suaminya, Ahmad.

"Maafkan saya Tuan Putri. Saya tidak bisa menghadiri pesta perkawinan Tuan Putri", ujar Raja Muhammad ketika berjabatan tangan dengan Dewi Soja.

"Tidak Apa, Tuanku. Toh ada wakil Tuanku yang datang ke pesta saya", ujar Dewi Soja.

"Hamba mohon maaf. Kenapa Tuan Putri datang sendiri. Mana Pangeran Negeri Majesti yang kami harap juga hadir di sini", tanya Raja Muhammad.

"Kami datang ke sini berombongan, Tuanku. Suami saja menunggu di ruang tamu istana untuk menemani rombongan kami", ujar Dewi Soja.

"Mereka seharusnya langsung saja diajak ke sini. Saya juga ingin berkenalan dengan mereka", kata Raja Muhammad.

Setelah itu, Raja Muhammad mengajak Dewi Soja ke ruang tamu. Pangeran Ahmad terkejut ketika menyaksikan istrinya didampingi oleh Raja Mesir turun ke ruang tamu. Yang lebih terkejut lagi adalah ibu angkat Ahmad. Sambil berbisik, dia mengatakan kepada Ahmad bahwa Raja Mesir itu sangat mirip dengan Ahmad. Hal itu pula yang terpikirkan oleh Ahmad.

"Inilah suami saya, Baginda. Ibu ini mertua saya", ujar Dewi Soja sambil mengarahkan tangannya secara bergantian pada Ahmad dan ibu angkatnya.

Sejenak Raja Muhammad terhenyak di tempat duduknya. Batinnya mengatakan bahwa tamunya ini sangat mirip dengan dirinya. Namun, perasaan itu ditahan oleh Muhammad. Ia menginginkan saat yang leluasa untuk menjamu tamunya itu.

Setelah pertemuan itu, batin Muhammad selalu gelisah. Demikian juga yang dialami oleh Ahmad. Mereka sama-sama mengharapkan agar bisa berjumpa secepatnya. Raja Muhammad berencana menjamu mereka malam berikutnya. Namun, niatnya itu diurungkan karena ingin berjumpa dengan Ahmad secepatnya. Untuk itu, dia langsung menemui tamunya di penginapan istana.

"Hamba sengaja datang ke sini karena ingin menjumpai suami Putri", ujar Raja Muhammad ketika sampai di penginapan itu.

"Silakan Baginda masuk. Saya akan memanggil suami saya", ujar Dewi Soja.

Raja Muhammad dan para pembantunya duduk di sofa ruang tamu. Meskipun dirasakan janggal, para pembantunya tidak berani mengingatkan Raja Muhammad tentang kejanggalan itu. Mereka ikut bergembira karena rajanya terlihat ceria.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan", ujar Muhammad ketika ditemui Ahmad.

"Perasaan saya juga mengatakan begitu. Saya yakin Tuan adalah saudaraku Muhammad", balas Ahmad.

Tanpa banyak perkataan lagi, kedua saudara kembar itu saling berangkulan. Para pengawal Raja Muhammad terheran-heran melihat perbuatan raja mereka. Mereka menyaksikan peristiwa itu dari kejauhan. Sementara itu, Dewi Soja dan ibu angkat Ahmad baru saja keluar dari kamar. Mereka terkejut ketika melihat Raja Muhammad dan Ahmad saling bertangisan.

"Tuan Putri! Suami Tuan Putri ini adalah saudara kembar hamba", ujar Raja Muhammad dengan gembira.

Dewi Soja tidak dapat menahan perasaan harunya. Memang Ahmad pernah bercerita tentang saudara kembarnya, tetapi dia tidak menyangka bahwa kembaran suaminya itu Raja Muhammad. Dewi Soja memeluk kedua laki-laki itu sambil memegang bahu Ahmad dan Muhammad.

"Tuhan telah mempertemukan Kanda berdua", ujar Dewi Soja sendu.

Ibu angkat Ahmad merasa haru menyaksikan pertemuan kedua saudara kembar itu. Rasa ingin tahu yang dipendamnya bertahun-tahun muncul kembali. Ketika pertama kali berjumpa dengan Ahmad, ibu angkatnya ingin menanyakan banyak hal pada Ahmad.

Namun, dia tidak berani menyampaikannya karena khawatir pemuda itu akan tersinggung. Melihat keharuan Ahamad dan Muhammad, tiba-tiba batin ibu angkat Ahmad bergejolak. Dengan serta merta dia maju ke depan dan memandangi Raja Muhammad. Setelah itu dia bersimpuh sambil mengaturkan sembah.

"Maafkan hamba, Baginda. Bolehkah Hamba mengetahui tentang diri Baginda", ujar perempuan itu pada Muhammad.

Muhammad bingung sejenak karena tidak mengetahui tujuan ibu angkat saudaranya, Ahmad itu tiba-tiba ingin mengetahui asal-usulnya. Ia pun tidak tahu siapa perempuan itu sebenarnya.

"Berdirilah, Bu. Jika ada yang ingin Ibu ketahui, hamba siap menjelaskan", ujar Muhammad.

Belum sempat ibu angkatmya itu menyampaikan keinginan pada Raja Muhammad, Ahmad segera mendekati perempuan itu. Ahmad ikut bersedih ketika melihat ibu angkatnya meneteskan air mata. Akan tetapi, dia tidak tahu penyebab kesedihan ibu angkatnya itu. Ammad berusaha membujuk beliau agar menghilangkan kesedihannya.

"Kanda! Inilah ibu angkat Dinda. Beliaulah yang telah membantu Dinda ketika terdampar di negeri ini", jelas Ahmad pada Muhammad.

"Sekarang saya sudah paham, Bu. Jika begitu, Ibu juga orang tua saya", ujar Muhammad sambil merangkul perempuan itu.

Ibu angkat Ahmad terharu akan kebaikan Raja Muhammad. Genangn air mata yang sedari tadi dibendungnya, tiba-tiba tumpah seketika. Pada saat itulah, beliau dengan tidak sengaja melihat tanda di pundak sebelah kanan Raja Muhammad.

"Baginda, bolehkah hamba melihat punggung Baginda", ujar perempuan itu.

"Kebetulan baju saya agak basah. Jika ibu hendak melihat punggung saya, saya akan membuka baju saya di sini", ujar Raja Muhammad sambil membuka bajunya.

Para pembantu Raja Muhammad merasa terkejut atas kelakuan rajanya. Akan tetapi, mereka tidak berani menegurnya karena tidak ingin merusak kesenangan batin rajanya. Raja Muhammad tanpa malu-malu memperlihatkan punggungnya pada semua yang hadir di ruangan itu. Tiba-tiba, ibu angkat Ahmad kembali mendekat ke punggung Raja Muhammad dan menciumnya.

"Tanda yang Baginda miliki mirip sekali dengan tanda yang dimiliki oleh anak saya", ujar perempuan itu terisak.

Mendengar kata-kata ibu angkatnya, Ahmad terheran-heran. Barulah dia teringat ketika pertama kali berjumpa dengan perempuan itu. Kala itu, ibu angkatnya bercerita bahwa dia berasal dari negeri Syam. Akan tetapi, Ahmad seperti tidak mendengar karena merasa sangat letih.

"Ibu! kalau ananda tidak salah dengar, dulu ibu pernah mengatakan bahwa ibu berasal dari negeri Syam", ujar Ahmad kepada ibu angkatnya.

"Benar, Nak", ujar ibu tersebut. "Tanda yang ada di punggung baginda itu mengingatkan ibu pada kedua putra ibu", ujar perempuan itu sedih.

"Putra Ibu?" Gumam Ahmad. "Ibu tidak pernah bercerita tentang putra-putra Ibu pada Nanda", ujar Ahmad.

"Sebetulnya, sejak dulu ibu ingin bercerita pada Nanda. Namun, ibu khawatir tidak akan dapat mengungkapkan karena ibu selalu sedih bila mengingat mereka", kata ibu angkat Ahmad.

"Kalau begitu, maukah ibu sekarang menceritakannya", pinta Raja Muhammad pada ibu angkat Ahmad.

Tanpa menjawab lagi, ibu itu mulai bercerita tentang asal-usulnya.

"Ibu berasal dari negeri Syam. Suami ibu adalah mantan Raja Syam. Ibu terpaksa meninggalkan istana karena suami ibu turun tahta. Setelah itu, ibu menyamar menjadi rakyat biasa dan hidup di pinggiran sebuah hutan. Dalam pengembaraan ibu melahirkan bayi kembar. Nama kedua anak ibu sama dengan nama Nanda berdua", ujar ibu angkat Ahmad tersendat-sendat.

Perempuan itu sejenak menghentikan ceritanya guna menghapus air matanya. Ahmad dan Muhammad mulai saling berpandangan. Mereka ingin tahu kelanjutan cerita perempuan itu.

Pada waktu ibu itu bercerita bahwa dia terpaksa mengusir kedua anaknya dari rumah karena menuruti hasrat suami barunya, Ahmad dengan serta merta merangkul ibu angkatnya itu.

"Ibu memburu anak ibu karena mereka melarikan daging perkutut", kata Ahmad. Perempuan itu tidak sanggup menjawab, tetapi hanya menganggukkan kepala. Setelah melihat anggukan itu, Ahmad dan Muhammad serentak bersujud di kaki perempuan itu sambil beruraikan air mata.

"Ibu! Kamilah kedua putra ibu. Saya Muhammad dan adik saya Ahmad", ujar Raja Muhammad sambil memandang wajah perempuan itu.

"Itulah yang menjadi sak wasangka Ibu setelah melihat tanda di punggung baginda. Tanda serupa ada pada Ahmad, tetapi letaknya di pundak sebelah kiri", kata ibu itu menjelaskan.

Mereka bertiga saling berpelukan. Istri Ahmad, Dewi Soja yang sejak tadi hanya berdiri terpaku, tiba-tiba juga langsung bersujud mencium kaki mertuanya.

Lengkaplah kegembiraan Raja Muhammad. Ia tidak hanya



Ahmad dan Muhammad serentak bersujud
di kaki perempuan itu sambil beruraikan air mata.

menemukan saudara kembarnya, tetapi juga sekaligus ibu kandungnya. Hal itu disampaikannya kepada para pembantu dan rakyat di negerinya. Rakyatnya sangat senang karena baginda raja kembali hidup dengan ceria. Raja Muhammad meminta pada ibunya,

saudara kembarnya, dan adik iparnya untuk tinggal di negeri Mesir sampai pesta rakyat selesai dilaksanakan. Sementara itu, dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan ibu dan adiknya itu.

Menjelang acara penutupan pesta rakyat Mesir, Putri Dewi Soja--sebagai tamu kerajaan--menghadap Raja Muhammad. Menurut kebiasaan, tamu kerajaan yang selesai mengikuti acara itu berpamitan pada raja. Oleh karena itu, Dewi Soja menemui Raja Muhammad untuk berpamitan karena harus segera pulang ke negerinya. Atas permintaan Raja Muhammad, ibunya tinggal dulu di negeri Mesir untuk beberapa saat.

Selepas acara pesta rakyat itu, semua tamu kerajaan pulang ke negeri masing-masing. Sementara itu, rakyat Mesir kembali menggeluti rutinitasnya. Petani kembali bekerja di sawah, pedagang kembali menggelar dagangannya, nelayan kembali menangkap ikan, dan pegawai kembali mengerjakan tugas-tugas kerajaan.

Berita pertemuan kembali antara Raja Muhammad, ibu, dan saudara kembarnya menyebar ke pelosok negeri. Rakyat negeri itu turut bersuka ria atas kebahagiaan rajanya. Yang lebih berbahagia lagi adalah orang-orang di kalangan istana karena sebentar lagi raja mereka akan memenuhi janjinya. Raja Muhammad berjanji akan mencari permaisuri jika sudah bertemu dengan saudara kembarnya.

"Baginda! Hasrat Baginda untuk bertemu dengan saudara Baginda sudah terpenuhi. Bagaimana mewujudkan keinginan kami agar negeri kita memiliki permaisuri?" Kata seorang penasehat kerajaan.

"Hamba selalu mengingat janji itu, Paman. Akan tetapi, hamba akan membicarakan dulu dengan ibu dan saudara hamba jika jodoh hamba sudah ada", jawab Raja Muhammad sambil tersenyum.

Para abdi kerajaan sangat senang mendengar jawaban baginda.

Mereka merencanakan pesta besar-besaran jika Raja Muhammad melangsungkan pernikahan. Sementara itu, cerita pertemuan antara Raja Muhammad dan saudaranya itu juga sampai ke telinga Putri Zakiar.

Meskipun pernah ditolak, Putri Zakiar kembali mengajukan pinangan pada Raja Muhammad. Ia berharap Raja Muhammad akan menerima pinangannya. Harapan Putri Zakiar itu menjadi kenyataan. Atas desakan rakyatnya dan persetujuan ibu dan saudaranya, Raja Muhammad menerima pinangan itu. Pada waktu penerimaan pinangan itu diumumkan, semua rakyat negeri Mesir menampakkan rasa suka citanya. Mereka melampiaskan kegembiraan dengan berbagai ungkapan. Ada yang bernyanyi-nyanyi dan ada yang menari-nari. Yang paling gembira di antara rakyat negeri itu adalah Putri Zakiar yang sebentar lagi akan menjadi permaisuri.

Pesta pernikahan Raja Muhammad dan Putri Zakiar berlangsung selama sepuluh hari dan sepuluh malam. Selama berlangsung acara itu, rakyat negeri Mesir disuguhi dengan berbagai hiburan dan makanan. Raja Muhammad merasa sangat gembira atas kehadiran ibu dan saudara kembarnya dalam acara pernikahan tersebut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899
T

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional